

**PANDANGAN YAHUDI TERHADAP ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK)**

SKRIPSI

Bayu Rindy Ramadani

NPM: 1731030064



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**PANDANGAN YAHUDI TERHADAP ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Bidang Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Ahmad Muttaqin, M.A
Pembimbing II : H. Masruchin, Ph.D

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana pandangan Yahudi terhadap Islam, dan mengkritisi apa yang keliru dari pandangan Yahudi terhadap Islam tersebut. Islam yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah Islam dilihat dari sisi teologisnya yang meliputi kajian tentang Allah, Rasul, dan Al-Qur'an. Dasar-dasar persoalan teologis antar agama terdahulu tidaklah berbeda, yaitu meliputi percaya kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya. Tetapi, dalam perjalanan pembetulan akidah tersebut mengalami berbagai macam penyimpangan-penyimpangan, terutama kalangan Yahudi yang sangat menentang keras ke-nabian Muhammad Saw.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan maudhu'i. Penulis terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan maudhu'i agar mempermudah penulis dalam proses penelitian, penulis memilah-milih kembali ayat yang lebih relevan untuk dikaji pada penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengumpulkan berbagai tafsir dari yang klasik hingga modern untuk kemudian penulis analisis ayat-ayat yang dikaji melalui tafsir-tafsir yang telah penulis pilih. Penulis menggunakan teknik *content-analys* untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang valid berdasarkan objek kajian, dan penulis kemas dalam bentuk yang sederhana agar lebih mudah untuk dipahami.

Temuan dari penelitian ini ialah, dalam pembahasan mengenai Allah, Yahudi berpandangan *antropomorfisme*, yaitu menyamakan atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Sementara terhadap Rasul dan Al-Qur'an, mereka yakin akan adanya seorang Rasul yang mengemban risalah-Nya, sebagaimana Rasul-rasul sebelumnya yang banyak diutus dari kalangan Bani Israel. Akan tetapi, dalam pandangan mereka Muhammad bukanlah seorang Rasul dan al-Qur'an bukanlah

kitab suci kebenaran. Sikap keras mereka disebabkan karena kekecawaan mereka atas Rasul akhir zaman yang diutus berasal dari keturunan Bani Ismail. Sedangkan yang mereka harapkan dan mereka nantikan ialah Rasul itu berasal dari keturunan mereka, Bani Israel.

Kata Kunci: Islam, Pandangan, Yahudi.



ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of the Jewish view of Islam, and to criticize what is wrong with the Jewish view of Islam. The Islam referred to in this research is Islam seen from the theological side which includes the study of Allah, the Messenger, and the Qur'an. The basics of theological issues between previous religions were not different, which included belief in Allah, His Messenger, and His Book. However, in the course of rectifying the creed, there were various kinds of deviations, especially among the Jews who strongly opposed the prophethood of Muhammad.

This study uses a library research method with a maudhu'i approach. The author first collects the verses of the Qur'an with a maudhu'i approach to make it easier for the author in the research process, the author re-selects the verses that are more relevant to be studied in this study. Next, the writer collects various interpretations from the classic to the modern, then the writer analyzes the verses that are studied through the interpretations that the writer has chosen. The author uses the content-analysis technique to be able to draw a valid conclusion based on the object of study, and the author packs it in a simple form to make it easier to understand.

The findings of this study are that, in discussing God, Jews have an anthropomorphic view, namely equating or likening God to His creatures. As for the Apostles and the Qur'an, they believe in the existence of an Apostle who carries His message, as the previous Apostles who were sent from among the Children of Israel. However, in their view Muhammad is not an Apostle and the Qur'an is not the holy book of truth. Their tough attitude is due to their disenchantment with the last-day Apostle who was sent from the descendants of Bani Ishmael. Meanwhile, what they hoped for and waited for

was that the Apostle would come from their descendants, the Children of Israel.

Keywords: Islam, Views, Judaism.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Rindy Ramadani
NPM : 1731030064
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pandangan Yahudi Terhadap Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 09 Desember 2021
Peneliti,



Bayu Rindy Ramadani
NPM.1731030064



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“Pandangan Yahudi Terhadap Islam Dalam
Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik)”**
Nama : Bayu Rindy Ramadani
NPM : 1731030064
Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP.197506052000031002

Pembimbing II

H. Masruchin, Ph.D

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP.196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pandangan Yahudi Terhadap Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik)”** disusun oleh **Bayu Rindy Ramadani, NPM: 1731030064**, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 18 November 2021.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Malik Ghazali, M.A (...)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc (...)

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A (...)

Penguji I : Ahmad Muttaqin, M.Ag (...)

Penguji II : H. Masruchin, Ph.D (...)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama



Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (Q.S Al-Anbiyā’ [21] : 25)



PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :
Bapak Orangtuaku Tercinta
Segenap Keluarga Besarku Terkasih
Segenap Keluarga Besar PMDG Kampus 7
Segenap Teman Teman Angkatan 2017 UIN Raden Intan
Bandar Lampung



RIWAYAT HIDUP

Nama Bayu Rindy Ramadani, lahir pada tanggal 15 Februari 1995 di Pelayhari, Kalimantan Selatan. Anak ke-4 dari 7 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Zaini dan Ibu Surini. Jenjang pendidikan pertama dimulai di SDN 4 Pelayhari, dilanjutkan di MTsN Darul Istiqomah Pelayhari, kemudian SMAN 1 Pelayhari, setelah SMAN menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Putra Ponorogo, dan pengabdian di PMDG kampus 7.

Bandar Lampung 09 Desember 2021

Peneliti,



KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتِمُ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامُ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ.

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَقُدُورَةً لِّكَافَّةِ الْأَنْامِ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِينَ، بَيْنَ بَهٍ وَبِمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أحوَالِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيْمَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحْجَةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنْهَارَهَا لَا يُرْبِغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الدِّينِ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُمْ خَيْرَةُ الْخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الدُّينِ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقامُوا بِشَرِيْعَتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ عَقِيْدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمُ الطَّائِفَةُ الدِّينِ لَا يَزَالُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا وَإِخوانَنَا الْمُسْلِمِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman

kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Bandar Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag , Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan juga ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan-arahan kepada peneliti.
4. Bapak Ahmad Mutaqin, M.A selaku pembimbing I dalam penelitian skripsi ini, yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti, juga telah banyak memberikan ilmunya, nasihat, serta motivasi-motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Masruchin, Ph.D selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan peneliti, juga memberi banyak ilmu, semangat, dan motivasi-motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik, memberikan wawasan pengetahuan yang luas selama dibangku kuliah sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir peneliti mengais ilmu di kampus ini.
7. Orang tua tercinta yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
8. TRIMURTI tercinta, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti pengorbanan, berjihad *li'ilaai kalimaatillah*.

Allahumma ighfirlahum warhamhum Wa'aafihim Wa'fu'anhum.

9. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, Al-Ustadz Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A. dan Al-Ustadz Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl,A.Ed juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Gontor kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, Al-Utsadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd dan Al-Ustadz Masykur Hasan, S.H.I, yang telah mengajarkan kepada peneliti bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.
11. Guru-guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-Ustadz K.H. Khoirul Musyaffa', S.Ag & Al-Ustadz H. Sururi, S.Th.I
12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II SEJARAH YAHUDI	
A. Mengenal Yahudi	15
B. Sosio Kultural Yahudi	29
C. Syariat Agama Yahudi.....	33
D. Interaksi Yahudi dengan Islam	38
BAB III POTRET YAHUDI DALAM AL-QUR'AN	
A. Istilah-Istilah Yahudi Dalam Al-Qur'an.....	43
B. Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Pandangan Yahudi Terhadap Islam	46
1. Pandangan Yahudi Terhadap Allah (Tafsir Surat Al-Mā'idah : 64).....	46

2. Pandangan Yahudi Terhadap Rasul (Tafsir Surat Al-Baqarah : 146 dan 89).....	53
3. Pandangan Yahudi Terhadap Al-Qur'an (Tafsir Surat Al-Baqarah : 90-91).....	58

BAB IV KRITIK ATAS PANDANGAN YAHUDI TERHADAP ISLAM

A. Pandangan Yahudi Terhadap Islam.....	65
B. Sanggahan Atas Kekeliruan Pandangan Yahudi Terhadap Allah, Rasul, dan Al-Qur'an	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	83

DAFTAR RUJUKAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987, penelitian transliterasi Arab-Latin tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Z (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

○ Kasrah	Ditulis	I
○ Fathah	Ditulis	A
○ Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	karīm
Dammah + wawu	Ditulis	Ū
ماتي	Ditulis	furūd
فروض		

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu	Ditulis	Au
ماتي	Ditulis	qaulun
قول		

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	Ditulis	As-samā'
--------	---------	----------

الشمس	Ditulis	Asy-syams
-------	---------	-----------

8. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدة	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

9. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menyingkap lebih dalam pembahasan pada skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan kata-kata penting agar tidak terjadi kesalah pahaman makna dalam memahami judul skripsi ini. Skripsi ini bertajuk **“Pandangan Yahudi Terhadap Islam dalam Perspektif Al-Qur’ān”**.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pandangan memiliki arti hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat).¹ Yahudi merupakan suatu bangsa yang lazim disebut Israil atau Ibrani. Israil merupakan gelar atau nama bagi Nabi Ya’qub yang berarti *“pejuang untuk Tuhan”* atau yang taat berbakti kepada Allah. Dalam al-Qur’ān Yahudi disebut juga Bani Israil yang berarti keturunan Israil.² Secara umum, Yahudi merupakan nama yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini, mempercayai, dan menjalankan ritual agama Yahudi. Yahudi adalah penisbatan kepada agama Yahudi, sama halnya seperti muslim nisbat kepada agama Islam, masihi nisbat kepada agama Al-Masih, dan seterusnya.³ Dan dalam konsep teologi Islam sangat berkaitan erat dengan diskusi tentang pemahaman konsep keimanan seorang Muslim. Teologi berusaha mencari tahu yang sesuatu yang transenden, teologi merujuk pada wahyu untuk memastikan kebenaran tentang adanya yang transenden itu. Dan pembahasan mengenai konsep teologi dalam Islam meliputi tiga pembahasan utama, yaitu ilmu tentang Tuhan, Rasul, dan al-Qur’ān.⁴

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1011.

² Moh. Rifai, *“Perbandingan Agama”*, 5th ed. (Semarang: Wicaksana, 1980), h. 28.

³ Khalifah Muhammad Hasan, *“Sejarah Agama Yahudi”*, ed. Deni Rahmatillah Muslich Taman, I (Riau: Tafaqquh Media, 2017), h. 38.

⁴ Siti Khodijah Sipahutar, *“Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi”* (IAIN Beangkulu, 2021), h. 16.

Banyak sekali pembahasan-pembahasan mengenai Yahudi pada penelitian terdahulu. Tetapi, dalam judul ini penulis bertujuan untuk membahas tema Yahudi dari dimensi teologisnya. Jadi, yang penulis maksudkan Islam dalam judul ini ialah pandangan Yahudi terhadap Allah, al-Qur'ān, dan Rasul. Penulis akan menelusuri ayat-ayat dalam al-Qur'ān yang menyinggung persoalan Yahudi terutama ayat yang membicarakan tiga aspek yang meliputi Allah, al-Qur'ān, dan Rasul. Dengan pendekatan tematik, akan memudahkan penulis untuk menghimpun ayat dan menganalisisnya guna menemukan titik terang atas jawaban dari pertanyaan ilmiah dalam skripsi ini.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān sangat kritis membicarakan kaum Yahudi. Mereka dipandang sebagai kaum yang paling kental permusuhannya terhadap umat Islam.⁵ Dalam Bahasa Arab sendiri, terutama dalam al-Qur'ān terdapat dua term yang berbeda yaitu *Bani Israil* dan *Yahud*. *Bani Israil* berkaitan dengan orang-orang Israel sebagaimana yang ada dalam Bibel, sedangkan *Yahud* berarti orang-orang Yahudi yang sezaman dengan Nabi Muhammad saw.⁶ Namun, dalam al-Qur'ān kata *Yahud* kadang diungkapkan dengan kata *Al-Yahud*, sering juga digunakan dengan tambahan huruf *ya'* dibelakang, menjadi *Yahudiy*, seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 113, dan juga Al-Imran ayat 67.⁷

Pada awal diutusnya Nabi Muhammad saw., Yahudi belum melakukan tindakan kekerasan, bahkan sebagian dari mereka bersaksi dan beriman atas risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw., Jumlah Yahudi di Makkah kala itu tidak begitu banyak, hanya beberapa orang saja yang bermukim. Adapun hubungan Yahudi dengan Rasulullah saw., di Madinah ketika awal hijrah juga terjalin dengan baik.

⁵ Dzulhadi Qosim Nursheha, "Al-Qur'an Dan Pengembangan Studi Agama," *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): h. 384.

⁶ Muhammad Amri, "*Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi*", ed. Junaidi Khab, 1st ed. (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018), h. 174.

⁷ Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al- Qur ' an Anti -Semitis)," *Jurnal QOF* 4, no. 1 (2020): h. 127.

Timbulnya api permusuhan antara umat Islam dan Yahudi lebih didominasi oleh faktor ekonomi dan politik. Hal ini dapat dilihat sejak awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam.⁸ Bahkan Yahudi sangat mengharapkan kedatangan Rasul di Madinah untuk dapat bergabung dengan Yahudi. Sebab bagi Yahudi, ajaran Rasul yang diserukan sama dengan ajaran-ajaran Yahudi. Karena itu, Yahudi berencana ketika Rasul berhijrah ke Madinah agar Rasul dimasukkan kedalam agama Yahudi.⁹ Karena mereka sangat berkeyakinan bila petunjuk itu hanya ada dalam agama Yahudi, seperti halnya orang-orang Nasrani yang beranggapan bahwa kebenaran itu hanya ada di dalam agama mereka.¹⁰

Rasulullah saw., paham betul bahwa wilayah Madinah merupakan daerah yang mejemuk. Melihat hal tersebut, maka Rasul perlu menata hubungan antar golongan dalam lini kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan juga agama. Untuk itu, Rasul mengadakan perjanjian tertulis/piagam yang menitik beratkan pada aspek persatuan antara kaum Muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama untuk semua golongan, menekankan kerja sama persamaan hak dan kewajiban dalam lingkup kehidupan sosial agama dan politik, menciptakan perdamaian dan pertahanan, dan juga memberikan wewenang kepada Rasul, untuk menengahi serta memutuskan segala perselisihan dan perbedaan pendapat.¹¹

Tetapi, perjanjian yang dibangun atas dasar toleransi itu tidak berlangsung lama. Untuk pertama kalinya Yahudi berselisih dengan umat Islam pasca perang Badar.¹² Pengkhianatan orang-orang Yahudi tersebut, terutama Bani Quraizah, membuat Rasulullah akhirnya memutuskan untuk mengusir mereka dari Madinah. Namun, Madinah tetap menjadi tempat terbuka bagi Yahudi yang tidak terlibat dalam

⁸ Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah," *Jurnal Al-Adyan* 6, no. 2 (2019): h. 255.

⁹ Khoiril Anwar, "Relasi Nabi Muhammad Saw Dan Yahudi Di Madinah," *Jurnal Ahkam* 26, no. 2 (2016): h. 185.

¹⁰ Zulkamaini Abdullah, "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama," *Jurnal Miqot* XXXIII, no. 1 (2009): h. 103.

¹¹ Saiful Bahri, "Interaksi Antara Kaum Muslimin Dan Kaum Yahudi," *Jurnal Islam Futura* VI, no. 2 (2007): h. 95.

¹² Mubarak , h. 256.

konflik.¹³ Pertikaian itu kemudian berlanjut tidak hanya terbatas pada era Nabi, namun pada era Khulafaur Rasyidin, seperti yang terjadi pada era Utsman yang pada saat itu gerakan dilancarkan oleh Abdullah Ibn Saba yang menimbulkan fitnah besar antar kaum Muslim.¹⁴

Tatkala kita membuka kembali lembaran sejarah orang-orang Yahudi yang suka sekali membantah ajakan Rasulullah saw., pada kebaikan dan menuju jalan yang benar, nampak sekali sikap arogan dan kerasnya hati mereka. Rasa benci mereka terhadap umat Islam tidak pernah padam sampai kapanpun. Mereka tidak akan pernah rela kepada umat Islam, hingga umat Islam mau mengikuti hawa nafsu mereka.¹⁵

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَٰئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 120)

Imam Abu Ja’far atau yang biasa kita kenal dengan panggilan At-Ṭabari dalam kitab Tafsirnya *Jami’ Al-Bayān Fī Tafsiril Qur’ān* mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut, orang-orang Yahudi

¹³ Gumilar Irfanullah, “Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Andalus,” *Jurnal Hayula* 1, no. 1 (2017): h. 67.

¹⁴ Mubarak, h. 256.

¹⁵ Saidurrahman, “Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam,” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (2016): h. 8..

ataupun Nasrani selama-lamanya tidak akan pernah ridha atas mu wahai Muhammad, oleh karna itu tinggalkanlah segala permintaan mereka yang membuat mereka ridha dan senang, tetapi ikutilah permintaan yang Allah ridhai karena sesungguhnya apa yang engkau serukan kepada mereka adalah satu-satunya jalan untuk mempertemukan engkau dengan mereka dalam satu garis agama yang lurus. Karena Yahudi adalah musuh bagi Nasrani, begitupun sebaliknya. Tidak akan berkumpul Yahudi dan Nasrani dalam satu orang dan dalam satu keadaan, dan keduanya tidak akan bersatu untuk ridha kepada agamamu kecuali jika engkau menjadi Yahudi ataupun Nasrani.¹⁶

Dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Ibnu Jarir “yang dimaksud dengan firman-Nya tersebut adalah ‘Hai Muhammad, orang-orang Yahudi dan Nasrani selamanya tidak akan pernah rela kepada engkau, karena itu tidak perlu engkau mencari hal-hal yang membuat mereka rela dan sejalan dengan mereka, tetapi fokuskan arahmu untuk menggapai ridha Allah dan mengajak mereka kepada kebenaran yang engkau diutus denganya.”¹⁷

Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurtubi, menegaskan makna dari firman tersebut adalah ‘Wahai Muhammad tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka minta itu tidak akan membuat mereka beriman, bahkan sekalipun engkau memberikan semuanya kepada mereka, niscaya mereka akan tetap tidak memberikan ridhanya padamu. Karena mereka hanya akan ridha dengan engkau apabila engkau meninggalkan Islam dan mengikuti mereka.’¹⁸

Senada dengan itu, Allah juga berfirman dalam surat lain Q.S Al-Maidah ayat 82 yang berbunyi:

¹⁶ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 453-454.

¹⁷ Ismail bin Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*” (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 242.

¹⁸ Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*” (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), h. 224-225.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا^ط

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي^ج

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهْبَانًا ءَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.” Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri” (Q.S Al-Maidah: 82)

Sementara itu dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa mengenai ayat tersebut, orang-orang Yahudi dan Musyrik berada dalam posisi yang sama. Keduanya merupakan kelompok yang kufur, durhaka, sombong, dan lebih mementingkan kehidupan duniawi beserta materi. Hanya saja orang musyrik lebih ringan dibandingkan Yahudi, karena mereka tidak memahami Tuhan yang haq dan kenabian. Permusuhan Yahudi lebih keras dari pada orang-orang musyrik sehingga mereka disebutkan lebih dulu dalam ayat tersebut. Allah bersumpah dengan Dzat-Nya bahwa permusuhan paling keras terhadap orang-orang Mukmin pada masa diturunkannya al-Qur’ān adalah orang-orang Yahudi. Karena, kekufuran mereka yang diiringi dengan pembangkangan, serta menghancurkan kebenaran.¹⁹

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terkait ayat diatas, Kebengisan Yahudi terhadap Islam berawal dari rasa iri dengki mereka kepada Nabi Muhammad saw., yang memperoleh kemuliaan sebagai Nabi. Rasa kebencian itu semakin

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 4” (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 34.

membesar dengan persatuan masyarakat Aus dan Khazraj dibawah panji Islam, padahal Yahudi selalu berusaha untuk memecah belah keduanya demi mengukuhkan kepentingan ekonomi dan politik mereka.²⁰

Sejatinya, baik Yahudi maupun Nasrani mempunyai kedudukan yang sama dimata Islam, karena agama mereka merupakan agama-agama terdahulu sebelum Islam. Kehadiran Islam untuk membenarkan, menyempurnakan agama mereka. Sebab esensi ajaran yang disampaikan oleh Allah melalui Rasul sama dengan yang disampaikan kepada para Nabi sebelumnya. Banyaknya Nabi yang Allah utus untuk setiap umat dan zaman yang berbeda-beda bukan mengindikasikan bahwa agama Allah itu banyak, sebab seluruh ajaran yang dibawa oleh para Nabi sesungguhnya serada dalam satu panji, yaitu Islam. Islam hadir untuk membenarkan, melengkapi, dan menyempurnakan.²¹

Wahbah Zuhaili, merinci dasar-dasar teologis yang sama antara agama terdahulu dengan Islam, yakni meliputi kepercayaan kepada Allah, para Rasul-Nya, Malaikat-Nya, dan juga percaya kepada hari akhir. Pondasi-pondasi akhlak dan juga keutamaan amal yang dibawa para Rasul juga sama, seperti menunaikan amanah, jujur, menepati janji, silaturahmi, diharamkannya mencuri, memakan harta secara bathil, berzina, dan membunuh jiwa-jiwa. Meskipun jurang waktu yang memisahkan sangat jauh berbeda antara Rasul satu dengan yang lainnya misi kenabian tetap sama. Keberadaan mereka tidak sezaman tetapi mempunyai satu misi yang sama.²²

Allah menyeru kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk beriman kepada Allah dan al-Qur'an juga para Nabi sebelumnya, yang pada hakikatnya berada dalam satu garis akidah yang sama, Firman-Nya yang berbunyi:

²⁰ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Jilid 3*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 180.

²¹ Moh Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi: Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Esensia* 17, no. 2 (2016): h. 228.

²² *Ibid.*, h. 230.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

“Katakanlah (wahai orang yang beriman), “Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kami (al-Quran), dan kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan Nabi Ishak dan Nabi Ya’akub serta anak-anaknya, dan juga kepada apa yang diberikan kepada Nabi Musa (Taurat) dan Nabi Isa (Injil), dan kepada apa yang diberikan kepada nabi dari Tuhan mereka; kami tidak membeda-bedakan antara seseorang dari mereka (sebagaimana yang kamu - Yahudi dan Nasrani - membeda-bedakannya); dan kami semua adalah Islam (berserah diri, tunduk taat) kepada Allah semata-mata.” (QS. Al-Baqarah:136).

Melalui ayat ini, Allah memberikan petunjuk untuk beriman kepada-Nya, kepada al-Qur’ān, Rasul-Nya, dan semua kitab yang diturunkan kepada para Rasul terdahulu tanpa membeda-bedakan seorangpun diantara para Rasul tersebut.²³ Bagi umat Islam, sejarah kenabian secara efektif dimulai sejak Ibrahim, sebelum akhirnya terpecah menjadi dua jalur suci yang terpisah, yaitu keturunan Ishak dan Ismail. Keturunan Ishak dianugerahi oleh beberapa Nabi diantaranya Musa, Daud, Sulaiman, dan puncaknya pada Isa as. Sedangkan garis keturunan Ismail berujung pada Nabi Muhammad saw., seorang utusan yang berasal dari kalangan mereka sendiri dan ummi. Kehadirannya di tengah Bangsa Arab dipandang sebagai sebuah peristiwa yang penting dan terakhir dalam sejarah ketauhidan. Kenabiannya dianggap sebagai pemersatu dari dua garis keturunan

²³ Kamarul, Azmi Jasmi, “Islam Agama Semua Umat Dengan Syariat Yang Berbeza: Surah Al-Baqarah: 136-141), *Program Budaya Al-Qur’an: Universiti Teknologi Malaysia*, Siri. 27 (2019), h. 3.

yang suci, pelengkap, membetulkan, mengkokohkan bangunan Ibrahim.²⁴

Namun, dalam perjalanan pembetulan akidah tersebut mengalami berbagai penyimpangan-penyimpangan, terutama kalangan Yahudi yang menentang keras kenabian Muhammad saw., dan ajaran yang disampaikan oleh Rasul. Sejarah mencatat Yahudi telah gagal dalam memahami yang haq, dan menyetujui hanya Allah yang layak untuk disembah dan sudah menjadi kewajiban manusia atas hal itu. Untuk itu, penulis akan menelusuri pandangan-pandangan Yahudi yang salah atas Islam yang meliputi pandangan terhadap Allah, Al-Qur'ān, dan Rasul. Ada banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai Yahudi, yang penulis tetapkan sebagai objek penelitian disini yakni ayat-ayat pada era kenabian. Dimana pada era ini Yahudi banyak berinteraksi dengan Nabi selama di Madinah juga Makkah, adapun ayat pra-kenabian hanya menceritakan terkait sejarah mereka, asal usul, juga sikap mereka kepada Musa, Maryam, dan Isa as.

Atas dasar itu, peneliti merasa kajian ini perlu untuk ditindak lanjuti, guna memperoleh seperti apa pandangan Yahudi terhadap Islam (Allah, Al-Qur'ān, Rasul), dan meluruskan atas pandangan-pandangan Yahudi yang keliru. Dan dengan menggunakan metode tematik serta pendekatan *setting historis* akan semakin memudahkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini guna mendapatkan jawaban final atas rumusan masalah pada penelitian ini.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan dapat dengan mudah dipahami, maka penulis akan menetapkan area spesifikasi yang akan diteliti agar terarah dan pembahasan tidak melebar diluar dari objek penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini hanya mencakup ayat-ayat mengenai Yahudi pada era kenabian, lebih tepatnya terdapat dalam surat (2): 89, 90, 91, 146 (5): 64.

²⁴ Akhtar Shabbir, "*Islam Agama Semua Zaman*" (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 15-16.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis uraikan di sub bab sebelumnya, maka rumusan permasalahan pada skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Yahudi terhadap Islam dalam Al-Qur'ān?
2. Bagaimana sanggahan atas kekeliruan pandangan Yahudi terhadap Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pandangan Yahudi terhadap Islam
2. Mengklarifikasi pandangan Yahudi yang keliru atas Islam

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari sudut pandang teoritis, penelitian ini merupakan sebuah sumbangsih kecil dalam khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. Dengan terwujudnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan kepada kita semua terutama kalangan akademisi, serta sebagai bahan referensi ataupun rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya di masa yang akan datang.

Adapun kegunaan secara praktis, orang-orang Yahudi telah banyak memberikan coretan-coretan kelam dalam bingkai sejarah. Dengan kelonggaran dan keterbukaan untuk memahami sikap, prilaku, dan juga cara pandang Yahudi atas Islam, diharapkan kita mampu membenarkan atas kekeliruan mereka terhadap Islam terutama dalam sudut teologis.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Diskusi terkait Yahudi bukanlah sebuah objek kajian baru, hal ini tentu sudah banyak yang menelitinya. Baik itu

menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir klasik maupun kontemporer. Diantara bentuk penelitian yang telah dilakukan terkait pembicaraan mengenai umat Yahudi ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Noyyirotul Laili Assururiyah mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Kata Yahudi Dalam Al-Qur'ān (Kajian Sematik)” pada pembahasan skripsi tersebut menjelaskan makna lafadz Yahudi dalam Al-Qur'ān, bahwa Yahudi dalam Al-Qur'ān selalu berkonotasi buruk. Berbeda dengan skripsi yang akan peneliti bahas, peneliti akan menguraikan bagaimana pandangan Yahudi atas Islam dan bagaimana sanggahan perihal pandangan Yahudi yang keliru atas Islam.
2. Skripsi yang berjudul “Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'ān (studi pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk)” ditulis oleh Muhammad Nur Hasan Mudda'i pada tahun 2018 di IAIN Salatiga, skripsi ini membahas lintas sejarah Yahudi, Nasrani, dan Islam. Bahwa ternyata tiga agama besar ini mempunyai hubungan yang erat, kajian ini merupakan kajian tokoh/studi tokoh. Lain dengan skripsi yang akan peneliti kupas, peneliti akan menelaah pandangan Yahudi terhadap Islam dan mengkritisi pandangan tersebut dengan penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'ān dan kajian peneliti merupakan sebuah kajian tematik.
3. Skripsi yang ditulis oleh ananda Zikri Sulthoni mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019, dengan judul “Studi Historis Eksistensi Komunitas Yahudi, Kristen, dan Islam di Yerusalem”. Skripsi yang ditulis oleh ananda Zikri membahas konflik perebutan kekuasaan di tanah Yerusalem oleh tiga agama besar tersebut. Sedangkan pembahasan yang akan peneliti uraikan pada skripsi ini ialah bahwa peneliti akan menggali ayat-ayat Al-Qur'ān untuk menemukan pandangan Yahudi atas Islam dari sisi teologis dan membantah pandangan Yahudi yang keliru terhadap Islam.

4. “Perilaku Yahudi Mengubah dan Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah”, merupakan judul skripsi yang dibahas oleh Iim Fauziah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Pada tema ini saudari Iim mengupas perilaku Yahudi yang mengakibatkan mereka sebagai masyarakat yang dikecam di dalam Al-Qur’ān yang mana hal ini tidak sejalan dengan keberadaan mereka sebagai Ahlul Kitab. Ahlul Kitab yang semestinya berperilaku baik. Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas, sejauh mana pandangan Yahudi terhadap Islam dalam perspektif Al-Qur’ān.
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amar dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019 dengan judul “Studi Tentang Lafadz Yahudi Dalam Al-Qur’ān” berkesimpulan bahwa makna Yahudi ternyata beragam tidak hanya pada satu makna. Sedangkan peneliti akan membahas sudut pandang Yahudi terhadap Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu rangkaian cara yang sistematis dalam seluruh kegiatan penelitian. Dengan penggunaan metode penelitian, kita akan dapat menyelesaikan sebuah penelitian melalui proses serta tahapan-tahapan tertentu. Kita akan dengan mudah memperoleh jawaban atas penelitian dengan menggunakan metodologis tertentu.²⁵ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,²⁶ data-data penulis dapatkan melalui studi kepustakaan (*Library Research*).

²⁵ Kris H. Timitius, “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017), h. 4.

²⁶ Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan berbagai perhitungan secara kuantitas. Data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa kata-kata/lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menekankan pada pencarian

Penelitian ini sangat memerlukan telaah pustaka yang mendalam terkait dengan tema pada penelitian ini yakni data-data seputar topik Yahudi dan juga kitab-kitab tafsir baik itu tafsir klasik maupun modern untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang detail dan terperinci.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab suci Al-Qur'ān dan juga kitab-kitab tafsir baik tafsir era klasik ataupun kontemporer. Adapun sumber data sekunder penulis menggunakan berbagai literatur seperti buku, ensiklopedia, artikel, jurnal-jurnal, dan sebagainya yang menyangkut tema pembahasan pada skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang penulis butuhkan untuk penelitian ini, kemudian penulis mensortir data-data tersebut untuk penulis analisis serta teliti melalui pendekatan setting historis, yakni melacak sejarah terkait kehidupan Yahudi, sistem teologis Yahudi, dan lainnya, guna memperoleh penjelasan yang aktual, valid, dan terperinci. Dan menelisik penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama klasik maupun kontemporer mengenai pembahasan ayat-ayat seputar Yahudi. Yang kemudian akan penulis sajikan dalam penelitian ini dengan bahasa yang lebih mudah dipahami serta tersusun secara sistematis.

4. Analisis Data

Proses analisis data pada jenis penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum penelitian, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data.²⁷ Penulis menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dalam proses analisis data ini. Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini, kemudian memahami

makna dan proses, bukan pada pengukuran. Lihat Kris H. Timitius, "*Pengantar Metodologi penelitian*", (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017), h. 54.

²⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&B*" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245.

munasabah ayat-ayat tersebut, melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis, riwayat sahabat, dan lainnya yang relevan bila dianggap perlu untuk menunjang pembahasan sehingga menjadi semakin jelas.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi kedalam empat bab bahasan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab ini penulis paparkan persoalan Yahudi yang dari waktu ke waktu kental permusuhannya dengan Islam, dan persoalan penyimpangan teologis yang dilakukan oleh Yahudi. Bab ini merupakan kerangka dari seluruh penelitian ini.

Bab Kedua, merupakan ladsan teori pada penelitian ini. Dengan mengulas lebih rinci sejarah Yahudi, kehidupan sosio historis, tradisi-tradisi Yahudi, yang akan penulis jadikan landasan juga dalam proses analisis pada bab keempat nanti.

Bab Ketiga, merupakan objek pada penelitian ini, yakni tafsir ayat-ayat yang telah penulis tetapkan sebagai objek penelitian untuk diulas dan menemukan bagaimana pandangan Yahudi terhadap Islam dalam persoalan teologis.

Bab Keempat, merupakan bab inti dari penelitian ini. Penggabungan atas bab kedua dan ketiga yang kemudian penulis analisis atas pandangan Yahudi terhadap Islam, serta kritikan terhadap kekeliruan atau penyimpangannya.

Bab Kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban atas seluruh uraian pada penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

²⁸ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam Panca Wahana* 1, no. 12 (2014): h. 6.

BAB II

SEJARAH YAHUDI

A. Mengenal Yahudi

Berdasarkan turunan katanya, lafaz Yahudi dalam al-Qur’ān disebutkan sebanyak lima lafaz, yakni *al-yahūd*, *yahūdiyā*, *hādū*, *hudnā*, dan *hūdā*.²⁹ Kata *al-yahūd*, secara bahasa berakar dari kata *hada-yahudu-haudan* yang berarti kembali.³⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Nailur Rahman, menurut Al-Ashfahani term *al-yahūd* sama seperti *al-haud* yang berarti *ar-ruju’u bir rifqi* (kembali dengan pelan). Sementara Ibn ‘Arabi berpendapat kata *hada* berarti kembali dari kejahatan kepada kebaikan ataupun sebaliknya. Sehingga kata *hada*, dalam pemaknaannya dapat juga diartikan taubat/kembali. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al-A’raf ayat 156 yang berbunyi:³¹

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ
عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”. (Q.S Al-A’raf [7]: 156)

²⁹ Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 1987), h. 775.

³⁰ Nailur Rahman, “Konsep Yahudi Dalam Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): h. 139.

³¹ *Ibid.*, h. 141.

Dalam lain surat al-Qur’ān juga menjelaskan secara khusus kata *al-yahud*, yakni pada surat Al-Māidah ayat 51, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk kelompok mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Māidah [5]: 51)

Dari ayat ini, menegaskan kepada kita sikap umat Muslim terhadap orang-orang Yahudi agar berhati-hati dan tidak memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada mereka, terlebih dalam hal kepemimpinan. Arti term Yahudi pada perkembangan selanjutnya mulai berkembang dan menghasilkan makna-makna lain.³² Yahudi juga merupakan sebuah kata yang ditujukan kepada para pengikut ajaran Taurat, kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Musa as., baik sebelum ataupun sesudah syariat tersebut terdistorsi.³³ Pada umumnya, penamaan Yahudi ini terjadi pasca masa Nabi Musa. Berikut ini merupakan beberapa pendapat ilmuwan terkait asal usul penamaan Yahudi:

1. Nama Yahudi diambil dari kata *tawwahud* yang bermakna taubat, sebab mereka bertaubat dari menyembah patung anak sapi.
2. Abu Amr bin al-Ula berpendapat bahwa mereka disebut Yahudi karena ketika membaca kitab Taurat sering bergerak-gerak (*yatahawwadu*).

³² *Ibid.*, h. 140.

³³ Thariq as-Suwaidan, "Ensiklopedi Yahudi", ed. Ahmad Khatib, Muhammad Ali (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 34.

3. Yahudi adalah nisbat kepada Yehudza, nama salah satu suku dari 12 suku yang dinisbatkan kepada putra ke-4 Ya'qub.³⁴

Perlu kita ketahui Yahudi dan agama Yahudi adalah dua term yang berbeda. Yahudi bukanlah suatu agama, hanya agama yang mereka yakini telah dibangsakan kepada nama bangsa mereka, dengan istilah Agama Yahudi atau Agama Israil.³⁵ Mengutip dari Muhammad Amar, bahwa Abū Ḥanīfah berpendapat term Yahudi termasuk kedalam kategori *ahl-kitāb*, sebab mereka merupakan bagian dari agama samawi yang diturunkan kitab, dan menurut Mahdum term Yahudi memiliki tiga makna. *Pertama*, Yahudi sebagai sebuah keturunan, yang dimaksudkan adalah bahwa setiap anak keturunan Yahuda bin Ya'qub. *Kedua*, Yahudi sebagai kewarganegaraan, istilah ini dipakai sejak awal mula berdirinya kerajaan Yahuda, yang meliputi dua suku Bani Israil, pasca wafatnya Sulaiman hingga runtuhnya kerajaan Yahuda pada tahun 586 SM oleh Nebukadnezar dari Babylonia. Oleh karenanya, setiap warga negara kerajaan Yahuda disebut dengan Yahudi. Dan yang *ketiga*, Yahudi sebagai suatu aliran. Yahudi lahir dari keturunan Bani Israil, namun karakteristik Yahudi sebagai pedoman hidup muncul kemudian di Negara Babel.³⁶

Yahudi, Nasrani, dan juga Islam sejatinya adalah agama yang berasal dari Nabi Ibrahim sebagai pemula dari ketiga agama-agama tersebut, inilah yang disebut dengan istilah *Abrahamic Religions*. Akan tetapi, meskipun ketiganya berasal dari leluhur yang sama, dalam perjalanannya ketiganya juga memiliki tingkat historis dan teologis yang tidak sama.³⁷ Tatkala kita berbicara tentang sejarah Yahudi, maka kita juga akan berbicara tentang sejarah Bani Israil. Karena akan sulit bagi kita memisahkan keduanya, sebab Yahudi sebagai agama hanya didukung sepenuhnya oleh Bani Israil itu sendiri. Orang-orang Yahudi sendiri sering menggambarkan bahwa

³⁴ *Ibid.*, h. 37.

³⁵ Agus Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", IV (Bandung: Cv. Diponegoro, 1985), h. 38.

³⁶ Muhammad Amar, "Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an" (UIN AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH, 2019), h. 14-15.

³⁷ Idrus Ruslan, "Hubungan Antar Agama", I (Bandar Lampung: Aura Printing, 2014), h. 36.

sejarah mereka identik dengan sejarah umat manusia pada umumnya dengan kebudayaan dan peradabannya diseluruh penjuru dunia, mereka juga menggambarkan teologi mereka sebagai suatu aqidah yang paling mulia dan benar. Yahudi memiliki latar belakang sejarah yang luas, sehingga tatkala kita menelusurinya dengan benar-benar akan sampailah kita pada Nabi Ibrahim, sebab memang prinsip-prinsip ajarannya boleh dikatakan sebagai penerus dari prinsip-prinsip ajaran yang pernah dibina oleh Nabi Ibrahim.³⁸

Untuk dapat mengetahui asal usul mereka, kita harus kembali membuka lembaran sejarah Nabi Ibrahim, karena munculnya bangsa Ibrani disebabkan oleh perjuangan Nabi Ibrahim, dan bangsa Yahudi merupakan cabang dari turunan Nabi Ibrahim.³⁹ Silsilah lengkap Nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalih bin Arfakhsyafz bin Sam bin Nuh.⁴⁰ Beliau merupakan keturunan kesepuluh dari Nabi Nuh yang lahir melalui Sam.⁴¹ Beliau lahir dari keturunan bangsa Kaldan, di kota Ur dalam daerah kerajaan Babylonia. Nabi Ibrahim diutus di tengah-tengah mereka untuk menuntun kembali kepada ajaran Agama yang haq, dan akhlak yang mulia. Nabi Ibrahim hadir dilingkup masyarakat yang tengah asik memuja berhala-berhala yang merupakan lambang dari dewa-dewa matahari, bulan, dan bintang. Sementara seorang raja dianggap sebagai wakil Tuhan yang berkuasa diatas muka bumi. Oleh karena itu, kelompok bangsawan yang berkuasa di zaman itu amat tidak sudi menerima ajaran Nabi Ibrahim, apalagi Raja Namrud yang berkuasa pada masa itu, sangat menolak bahkan benci kepada ajaran-ajaran Nabi Ibrahim.⁴²

Diusirlah Nabi Ibrahim oleh Raja Namrud dari kota kelahirannya, karena menentang agama kepercayaan Namrud yang

³⁸ *Ibid.*, h. 40.

³⁹ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 38.

⁴⁰ Saefullah MS, "Kisah Para Nabi", ed. Ikhlas Hikmatiar (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 167.

⁴¹ Iqbal Harahap, "Ibrahim Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim Dalam Taurat, Injil Dan Al-Qur'a", (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 39.

⁴² Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 38.

saat itu juga dianggap sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim beserta keluarga dan pengikutnya lantas pergi menuju Hara (sekarang Siria) dan akhirnya menetap di Kana'an (sekarang Palestina). Ketika wilayah Kana'an mengalami kekeringan yang cukup panjang, hijrahlah Nabi Ibrahim beserta pengikut dan keluarganya ke tanah Mesir yang lebih subur. Di Mesir beliau mudah mencari penghidupan. Namun, Raja di Mesir pada saat itu amat kejam, dia suka membunuh para suami dan isteri yang dikehendaknya. Sehingga Sarah istri Ibrahim tidak berani mengaku bahwa Ibrahim adalah suaminya, sebab bila Raja Mesir tahu tentu Sarah akan dibunuh olehnya. Tetapi maksud raja terhadap Sarah itu tidak pernah tercapai. Karena di istana, setiap kali ia ingin menyentuh Sarah tangannya menjadi lumpuh, dan sembuh kembali bila dia dikembalikan pada Ibrahim. Akhirnya, Sarah dikembalikan kepada Nabi Ibrahim dengan disertai banyak harta dan seorang pembantu bernama Siti Hajar. Selanjutnya Nabi Ibrahim bersama dengan seluruh pengikutnya, kekayaannya, isterinya-Sarah, dan pembantunya-Siti Hajar, kembali ke Kana'an. Di Kana'an, karena tak kunjung punya anak, maka Sarah meminta kepada Nabi Ibrahim agar menikahi Siti Hajar. Dari perkawinan ini maka lahirlah Nabi Ismail, yang nantinya menikah dengan gadis bangsawan Makkah dari suku Jurhurn, dan tinggal di Makkah. Kira-kira empat belas tahun setelah kelahiran Ismail, Sarah melahirkan seorang putra yang diberi nama Ishaq.⁴³

Putra Nabi Ibrahim yang bernama Ishaq-lah yang melanjutkan tugas beliau untuk memimpin kelompoknya. Dan setelah Ishaq wafat, Ya'qub Putra dari Nabi Ishaq-lah yang meneruskan memimpin bangsa Ibrani.⁴⁴ Ismail kemudian menjadi moyang bagi bangsa Arab, dan Ishaq bapak dari Ya'qub adalah moyang dari bangsa Yahudi. Ya'qub memiliki keturunan 12 orang putra yang nantinya menjadi 12 suku Bani Israil. Dan Ismail juga menurunkan 12 suku Arab.⁴⁵ Adapun 12

⁴³ Sufa'at Mansur, "Agama-Agama Besar Masa Kini" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 146.; Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)" (IAIN Salatiga, 2018), h. 27-28.

⁴⁴ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 39.

⁴⁵ Idrus Ruslan, "Hubungan Antar Agama", h. 41.

Putra Ya'qub itu ialah: Rubin, Simeon, Lewi, Yahuda, Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, Naftali, Yusuf, Benyamin.⁴⁶ Kemudian, keturunan Ismail tinggal di padang belantara Paran (Hijaz), sementara keturunan Ishaq mendiami Mesir, yang diawali oleh Yusuf. Karena dalam kitab Kejadian pasal-pasal kahir (39-40) menyebutkan Yusuf Putra Ya'qub yang dikasihi, pernah dijual oleh saudara-saudaranya dan setelah mengalami bermacam-macam penderitaan, Yusuf menjadi raja muda di Mesir. Kemudian, Yusuf beserta ayah dan kesebelas saudaranya mengajak untuk menetap di Mesir, selama kurang lebih 400 tahun sampai masanya lahir Nabi Musa yang kelak memimpin Bani Israil keluar dari Mesir seperti yang kemudian dikisahkan dalam kitab Keluaran (*Exodus*).⁴⁷ Anak cucu Ya'qub itu telah berkembang menjadi sebuah bangsa baru, dengan jumlah manusia yang mencapai tiga juta jiwa lebih, yang kemudian terkenal dengan sebutan Bani Israil.⁴⁸ Sedangkan dari keturunan Ismail lah yang kelak melahirkan agama Islam. Menurut Tradisi Yahudi, dari keturunan Ibrahim yang meneruskan perjanjian adalah keturunan dari Ishaq. Sebagaimana disebutkan Tuhan memberkati Ismail, tetapi menjanjikan Ibrahim dan Sarah yang kelak anaknya bernama Ishaq akan menjadi anak Ibrahim yang tetap berhubungan dalam perjanjian dengan Tuhan (Kejadian 17:20).⁴⁹ Di dalam Bibel tidak diterangkan alasan mengapa Ismail tidak diikutsertakan dalam perjanjian itu, menurut kitab Kejadian 21, Hajar dan Ismail dikirim jauh dari suku Ibrahim, sedikit sekali terdengar tentang Ismail dan keturunannya dalam Bibel. Berdasarkan tradisi Yahudi, Ibrahim memang menjalin hubungan dengan Ismail, akan tetapi Agama Yahudi tidak mengetahui sesuatupun tentang

⁴⁶ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 40.

⁴⁷ Joesoef Sou'yb, "Agama-Agama Besar Di Dunia", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 280.; Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, h. 42.

⁴⁸ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 40.

⁴⁹ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan," *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): h. 138.; Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 28.

Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah. Dan Ibrahim menetapkan Ismail berserta keturunannya disana.⁵⁰

Dan diantara ke-duabelas putra Ya'qub, yang paling banyak keturunannya adalah Yahuda. Selain memiliki keturunan yang banyak, Yahuda juga termuka dalam banyak hal dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Oleh karena banyaknya keturunannya itu, diantara saudara-saudara lainnya yang sedikit jumlahnya seperti keturunan Benyamin, terus meleburkan diri turut kedalam kelompok Yahuda. Dan karena banyak jumlahnya serta besar pula kelompoknya, maka Bangsa Israil yang lainnya pun telah dibangsakan pula kepada Yahuda dengan sebutan Yahudi.⁵¹ Referensi Yahudi menyebutkan bahwa Yahuda lebih penting dari pada Yusuf, sehingga namanya dinisbatkan kepada setiap orang yang meyakini agama Yahudi.⁵² Ada beberapa alasan mengapa nama Yahuda tersebut lebih unggul dari pada Yusuf, diantaranya:

1. Yahuda dan keturunannya mendapatkan kerajaan
2. Yahuda berperan besar dalam menyelamatkan Yusuf dari pembunuhan
3. Yahuda yang meyakinkan Ya'qub untuk membawa Benyamin dalam kasus kelaparan di Negeri Kana'an.⁵³

Selanjutnya, muncullah kisah Yusuf yang merupakan salah satu Putra Ya'qub. Suatu ketika Yusuf dimasukkan kedalam sumur tua oleh saudara-saudaranya, karena mereka menilai ayahnya lebih sayang kepada Yusuf. Kemudian, Yusuf ditemukan dan ditolong oleh rombongan kabilah yang lewat, karena ketampanannya Yusuf dijual kepada salah seorang pembesar asal Mesir. Karena pembesar tersebut

⁵⁰ Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 28-29.

⁵¹ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 40.

⁵² Khotimah Torpin, "Agama Katolik Dan Yahudi : Sejarah Dan Ajaran", (Riau: Daulat Riau, 2012), h. 165-166.; Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 30.

⁵³ Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 30.

tidak mempunyai anak maka diangkatlah Yusuf sebagai anaknya. Berkat ketampanannya itu, sang Ibu angkat jatuh cinta kepadanya, tetapi Yusuf menolak. Dan karena itu Yusuf dipenjara. Peristiwa ini terjadi sekitar 1750 SM. Dan setelah bebas dari hukuman penjara yang menimpa dirinya, Yusuf diangkat menjadi seorang mentri karena kemampuannya dalam meramal mimpi raja yang berkaitan dengan nasib Negara. Tatkala Kana'an mengalami kekeringan panjang, saudara-saudara Yusuf diperintahkan oleh ayahnya untuk membeli pangan ke Mesir dan bertemulah mereka dengan Yusuf. Dan akhirnya Ya'qub seluruh keluarganya berhijrah ke Mesir.⁵⁴

Setelah itu, Ya'qub kembali ke Kana'an (Palestina) dan wafat serta dikuburkan disana, tetapi keturunannya semua tetap tinggal di Mesir. Sepeninggal Yusuf dan Ya'qub, Bani Israil yang berada di Mesir berubah drastis. Ditangan Fir'aun mereka mengalami penghinaan, penindasan, serta memperbudak mereka. Peristiwa tragis inipun dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 49, yang berbunyi:⁵⁵

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يَذْبَحُونَ
 أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ ۗ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 49)

Setelah Fir'aun berkuasa di Mesir dan secara keji memperbudak penduduknya, diutuslah oleh Allah Nabi Musa dan

⁵⁴ Sufa'at Mansur, "Agama-Agama Besar Masa Kini", h. 146-147.; Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 30-31.

⁵⁵ Thariq as-Suwaidan, "Ensiklopedi Yahudi", h. 42.

Harun. Keduanya merupakan putra Imran bin Fahat bin Lawi bin Ya'qub. Musa menjadi seorang Nabi yang ditugaskan untuk membimbing dan mengeluarkan manusia dari tradisi penyembahan kepada makhluk menuju peribadatan kepada Allah.⁵⁶ Dan pada suatu malam, Fir'aun raja yang kejam itu bermimpi bahwa mahkotanya digulingkan oleh seorang putra dari kalangan Bani Israil. Segera Fir'aun mengumpulkan para ahli tenung untuk menta'wilkan mimpinya itu. Seraya para tenung itu berkata, "bahwa pada masa itu telah lahir seorang anak laki-laki dari kalangan Israil yang akan menggulingkan kekuasaan Baginda." Sejak saat itu Fir'aun segera memerintahkan kepada seluruh prajuritnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil yang lahir. Beribu-ribu bayi laki-laki dari keturunan Bani Israil yang lahir ketika itu dibunuh oleh Fir'aun.⁵⁷ Dan dalam masalah ini, Istri Imran mulai cemas mengkhawatirkan keselamatan anak yang dikandungnya. Setelah kelahiran Musa, Ibunda Musa memasukkan anaknya tersebut kedalam peti dan dilemparkannya ke sungai. Peti tersebut hanyut mendekati tempat pemandian putri raja, lalu diambil peti tersebut. Meskipun mereka tahu bahwa bayi tersebut adalah bayi Yahudi, mereka tetap mengangkatnya sebagai anak. Setelah dewasa, Musa yang merupakan keturunan Ya'qub memimpin bangsa Yahudi untuk melarikan diri dari kekejaman raja Fir'aun dan bala tentaranya menuju Palestina.⁵⁸

Dalam pelariannya itu, Allah juga memberikan mukjizat kepadanya, berupa kemampuan Musa membelah lautan sebagai jalan bagi mereka dari kejaran Fir'aun. Ketika Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Musa sampai ke tengah lautan, Allahpun langsung menenggelamkan mereka semua. Hingga Musa dan Kelompoknya selamat, sampai tiba di tanah Sinai.⁵⁹ Dalam peristiwa ini, Musa diyakini oleh kelompok Yahudi memperoleh wahyu dari Tuhan, yang kelak wahyu ini dijadikan sebagai Kitab Suci oleh kelompok Yahudi. Kejadian ini dalam tradisi Yahudi disebut *Exodus* (keluaran) yang

⁵⁶ *Ibid.*, h. 43.

⁵⁷ Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 41-42.

⁵⁸ Muhammad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 31-32.

⁵⁹ Thariq as-Suwaidan, "Ensiklopedi Yahudi", h. 44.

kemudian dijadikan nama salah satu kitab dari Bibel.⁶⁰ Tetapi, Nabi Musa meninggal terlebih dahulu sebelum kelompok Yahudi bisa masuk ke negeri yang dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka, yaitu negeri Palestina. Hal ini disebabkan karena sikap Yahudi yang sulit untuk taat kepada apa yang diperintahkan oleh Musa, sehingga Tuhan menghukum mereka dengan tidak dapat memasuki negeri yang dijanjikan tersebut selama 40 tahun. Selama itu, mereka hanya hidup disekitarnya saja. Dan baru setelah 40 tahun, mereka menguasai wilayah tersebut dibawah pimpinan Yoshua. Setelah masa kepemimpinan Yoshua, terdapat pemerintahan hakim-hakim yang sebenarnya merupakan pahlawan-pahlawan suku. Jumlah mereka 12, dan yang terakhir ialah Samuel. Pasca Samuel, orang-orang Yahudi memilih rajanya yang pertama, yaitu Saul. Dan pada raja yang kedua adalah Daud. Dibawah kepemimpinan Daud semua suku-suku Yahudi bersatu sehingga mereka menjadi suatu bangsa yang kuat. Kemudian, putra dari Daud yakni Sulaiman yang bertitah menggantikan ayahnya sebagai raja. Namun, setelah Sulaiman, kerajaan terbagi menjadi dua. Kerajaan Israel dengan Ibu kotanya Samaria di sebelah utara, dan di sebelah selatan kerajaan Yahuda dengan ibu kotanya Yerusalem.⁶¹

Sekitar tahun 738 SM, bangsa Assiria datang menyerang kerajaan Israil yang berpusat di Samaria. Beribu-ribu orang Israil dibunuh, seluruh pusat kota dan negeri mereka dihancurkan, orang-orang termuka dari kalangan mereka ditawan dan dibuang ke Assiria. Dan kira-kira pada tahun 606 SM, kerajaan Yahuda Selatan menemui nasib yang sama. Kota Yerusalem mereka dikepung oleh para tentara Babylonia dibawah pimpinan Nebukadnezar. Raja Yahuda yang terakhir berusaha untuk melakukan pemberontakan mencoba merebut kembali kemerdekaan. Tetapi perlawanan ini dibalas kembali oleh Nebukadnezar dengan tindakan sekejam-kejamnya. Kota mereka dihancurkan, Tabut pusaka Musa dan juga Tauratnya dihancurkan, Baitul muqaddas diratakan dengan tanah, beribu-ribu orang mati terbunuh, dan sisanya ditawan dibuang ke Babylonia untuk dijadikan budak di negeri itu. Yang dapat meloloskan diri dari pembunuhan

⁶⁰ Muhamad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, Dkk)," h. 32.

⁶¹ Sufa'at "Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini*", h. 148-149.

serta pembuangan tersebut melarikan diri keluar negeri, dan diantaranya ialah masuk ke tanah Jazirah Arab. Sekitar 70 tahun lamanya, orang-orang Yahudi hidup menjadi budak buangan di Babylonia, sampai negeri Babylonia behasil ditaklukkan oleh bangsa Persia dibawah kepemimpinan raja Kurush (Cyrus) pada tahun 539 SM.⁶²

Oleh raja Cyrus mereka diperbolehkan pulang ke Palestina, dan dibawah naungan kerajaan Persi mereka membangun pemerintahan bercorak Yahudi di Yerusalem. Selanjutnya, Yahudi berada dibawah kekuasaan raja-raja Yunani yang berkedudukan di Mesir. Kemudian, kekuasaan atas Palestina berpindah ketangan raja-raja dari keturunan Seleucid di Siria. Tetapi Yahudi berhasil mengusir orang Siria, dan memiliki Negara sendiri pada tahun 143 SM. Namun, di tahun 70 M Negara ini dikuasai oleh kerajaan Romawi yang dipimpin oleh Raja Titus sampai tercerai berailah bangsa tersebut ke seluruh dunia.⁶³

Sebagian mereka mengungsi ke tanah Arab, ada yang menetap di Madinah Al-Munawwarah, ada juga yang menetap di Khaibar, Yaman, Taima, dan diberbagai daerah Arab lainnya.⁶⁴ Pada masa sesudahnya, kira-kira tahun 33 M orang-orang Yahudi terutama para rahib mereka berkonspirasi dengan orang-orang Romawi untuk membunuh utusan Allah yakni Isa bin Maryam. Peristiwa ini terjadi setelah mereka memfitnah Maryam berzina dan Isa telah kafir. Orang-orang Yahudi kemudian bergegas membunuhnya dengan cara disalib. Tetapi Allah menyerupakan wajah Al-Masih dengan salah seorang muridnya, begitulah upaya Allah untuk menyelamatkan Al-Masih dari mereka, dan mengangkatnya ke langit.⁶⁵

Pada fase selanjutnya, kelompok Yahudi yang berada di Madinah hidup berdampingan dengan masyarakat Arab. Mereka menetap di Yastrib dan menjadi penguasa tanah Yastrib hingga mereka dijuluki Yahudi Israil Al-Musta'ribah. Yahudi Madinah

⁶² Hakim, "Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh", h. 64-65.

⁶³ Sufa'at Mansur, "Agama-Agama Besar Masa Kini", h. 149.

⁶⁴ Thariq as-Suwaidan, "Ensiklopedi Yahudi", h. 64.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 62.

terbagi kedalam dua kelompok yaitu, Yahudi besar yang merupakan keturunan Bani Israil yang terdiri dari Bani Nadzir, Qainuqā, dan Quraidzoh. Yahudi kecil adalah mereka yang keturunan Arab Qahthaniyah, meliputi suku Auz dan Khazraj.⁶⁶ Ketika Yahudi Madinah mendengar gerakan Nabi Muhammad di Makkah dari orang-orang yang berbaiat kepada Nabi di 'Aqabah, Yahudi sangat berharap Nabi Muhammad pindah ke Madinah dan bergabung dengan kelompok Yahudi. Bagi Yahudi, dakwah Nabi dan ajaran yang diserukannya sama dengan ajaran-ajaran Yahudi. Karena itu Yahudi merencanakan jika Muhammad hijrah ke Madinah, maka Muhammad akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi untuk bersama-sama menghilangkan ritual menyembah berhala. Selain itu Yahudi Madinah berharap kepada Muhammad dapat menjadi penghimpun kabilah-kabilah di Madinah supaya bersatu padu menciptakan ketenangan dan kenyamanan Kota Madinah. Jika sudah demikian, maka Madinah dapat menjadi pusat perdagangan internasional yang bisa mengalahkan Makkah. Harapan dan rencana Yahudi sampai kepada Nabi Muhammad melalui orang-orang yang berbaiat kepada Nabi di 'Aqabah setelah bai'at yang pertama. Informasi demikian segera direspon Nabi dengan perhitungan bahwa umat atau pengikut Nabi akan bertambah banyak. Hal ini bisa menjadi modal utama untuk melawan orang-orang Quraish, sehingga cita-cita besar Nabi dapat terlaksana, yakni membangun kekuasaan yang terbentang di semua penjuru bumi. Nabi Muhammad memanfaatkan informasi itu dengan baik karena selain Nabi Muhammad sendiri sebagai keturunan *Yathrib* dari jalur kakeknya (Abdul Muṭalib), Nabi juga mengetahui bahwa Yahudi di Madinah memiliki kelas social yang tinggi dalam peradaban, ekonomi, maupun politik. Nabi Muhammad yakin bahwa dirinya di Madinah dapat mengajak orang Yahudi untuk mengikuti dakwahnya yang secara esensial selaras dengan yang diajarkan para leluhur Bani Israel.⁶⁷

⁶⁶ Dewi Anggraeni, "Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): h. 62.

⁶⁷ Khoiril Anwar, "RELASI YAHUDI DAN NABI MUHAMMAD DI MADINAH: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam," *Jurnal Al-Ahkam* 26, no. 2 (2016): h. 185-186.

Nabi Muhammad amat menyadari kemajemukan yang ada di wilayah Madinah, dan dengan cerdasnya menerjemahkan sambutan hangat ini menjadi sebuah perjanjian tulis yang dikenal dengan “Piagam Madinah”. Di ikrarkan pula, “Orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan begitupun dengan orang-orang Islam agar berpegang teguh pada agamanya, termasuk diri mereka sendiri dan pengikut-pengikutnya. Kecuali orang yang berbuat aniaya dan durhaka. Bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, dan begitu pula dengan orang-orang Islam. Agar diantara mereka harus saling tolong menolong dalam menghadapi pihak yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam perjanjian”. Demikianlah, keduanya saling hidup rukun berdampingan. Akan tetapi, ketika pengaruh ajaran Muhammad dan para pengikutnya semakin terasa dan himbauannya semakin kuat hingga sampai pada komunitas eksklusif Yahudi. Lambat laun para pemuka Yahudi mulai menghiraukan perjanjian tersebut ketika mengetahui seorang rabbi terpendang Yahudi yang bernama Abdullah Bin Salam masuk Islam, dan bahkan membujuk keluarga beserta sahabatnya untuk memeluk agama Islam. Sejak saat itulah mereka mulai melakukan serangan teologis terhadap Nabi Muhammad dengan banyak bertanya dan berdebat mengenai hal-hal pokok dalam keyakinan Islam. Serangan teologis itu dipertahankan dengan pertahanan teologis pula oleh Nabi. Khawatir akan membesarnya potensi kekuasaan Islam di masa depan, kelompok Yahudi mulai mengalihkan serangan teologisnya ke kancah politik, yang menggerogoti kekuatan kelompok muslimis secara militer. Dengan cara mengumandangkan puisi-puisi yang berisi hasutan, jaringan intelektual dengan kekuatan pagan Makkah kian dipererat. Bentrokan bentrokan antara Muslim dan Yahudipun tidak dapat dihindari. Tetapi Nabi mampu meredamnya agar tidak sampai terjadi pertempuran dan pembunuhan secara terbuka.⁶⁸

Pada masa selanjutnya, ketika Islam berada dibawah kekuasaan Bani Umayyah dan Abbasiyah, kelompok Yahudi menjadi warga Negara kelas dua. Dari segi ekonomi dan politik mereka tidak mendapatkan kedudukan yang sepadan dengan umat Islam, tetapi

⁶⁸ Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, h. 44-45.

mereka tetap diperlakukan dengan baik. Hal ini dapat kita pahami dengan melihat latar belakang hubungan Yahudi dengan umat Islam sejak masa Nabi yang penuh dengan ketegangan akibat dari pengaruh-pengaruh kaum Musyrik Makkah. Namun, tatkala kejayaan Islam berada ditangan kekhalifahan Bani Abbas, orang-orang Yahudi banyak memainkan peran penting dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kegiatan menafsirkan kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Salah satu masyarakat Yahudi yang berperan penting pada masa Dinasti Abbasiyah dalam bidang ilmu pengetahuan ialah Musa bin al-Maymun, di Barat namanya dikenal dengan sebutan Moses Maimonides, seorang Rabi Yahudi yang terkenal alim.⁶⁹

Jika orang-orang Yahudi saat ini yang ada di Arab hidup dalam kondisi penuh kebengisan dan intrik, ini terjadi bukan disebabkan orang-orang Arab menolak mereka. Sejarah menunjukkan bahwa Yahudi dan Arab dapat hidup berdampingan tanpa pertikaian dan bahkan berada dalam suasana yang menguntungkan.⁷⁰ Namun, sejarah perpisahan Israil dari Sejarah Arab bermula pada masa Ya'qub, karena sejak masa Ya'qub sejarah anak-anak Ya'qub berjalan sendiri dan benar-benar terpisah dari sejarah Arab. Perpisahan ini tentu tidak akan terjadi pada masa Ibrahim, atau pada masanya Ishaq dan Ismail. Karena Ishaq dan Ismail adalah dua saudara kandung, walaupun tidak seibu tetapi sama-sama putra Ibrahim. Andaikata Ibu jadi faktor perpecahan kebangsaan, maka yang terjadi pasti Mesir dan Arab bukan Israil dan Arab, sebab Hajar ibu Ismail adalah orang Mesir, sedangkan Sarah ibu Ishaq adalah orang Arab. Maka kesimpulannya, masa Ishaq dan Ismail adalah masa terakhir persatuan kebangsaan Arab.⁷¹

⁶⁹ Muhammad Amri, "*Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi*", ed. Junaidi Khab, 1st ed. (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018), h. 206.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 207.

⁷¹ Khalifah Muhammad Hasan, "*Sejarah Agama Yahudi*", ed. Deni Rahmatillah Muslich Taman, I (Riau: Tafaquh Media, 2017), h. 53.

B. Sosio Kultural Yahudi

Orang-orang yahudi yakin, bahwa kebudayaan yang mereka miliki merupakan suatu hal yang sangat berharga yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sebab mereka yakin mereka adalah umat pilihan Allah. Yahudi percaya bahwa mereka adalah bangsa Taurat. Melalui Musa as., Allah turunkan Taurat untuk mereka. Musa merupakan Nabi besar bagi orang-orang Yahudi dan Taurat merupakan pengajaran utama bagi mereka. Kebudayaan orang Yahudi sangat erat kaitannya dengan praktik pelaksanaan Taurat, bahkan dapat dikatakan kebudayaan Yahudi adalah kebudayaan Taurat.⁷²

Sebagai agama yang sudah memiliki budaya, Yahudi memiliki aturan-aturan yang mengatur seluruh lini kehidupan para penganutnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk salah satunya adalah etika. Etika Yahudi bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang moral, dan arena itu dapat dikelompokkan kedalam etika normatif. Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki dan dijalankan oleh manusia serta tindakan yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.⁷³

Dalam kehidupan keluarga, Yudaisme tradisional berpendapat bahwa yang menjadi kepala keluarga seutuhnya adalah ayah, sedangkan ibu merupakan bagian integral dari unit keluarga tapi juga berhak untuk dihormati dan dihargai oleh anggota keluarga. Namun, dalam pemikiran yang lebih modern dalam ajaran Yudaisme, ayah dan ibu dipandang sama dalam segala hal. Baik secara sosial ataupun dalam meneruskan tradisi agama keluarga bagi Yudaisme memainkan peran sentral yang cukup penting.⁷⁴ Dalam konteks agama, pada umumnya setiap agama menjadikan kitab sucinya sebagai pedoman hidup atau sumber rujukan. Sebagaimana agama Islam yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan, Nashrani

⁷² Sarah Andrianti, "Yesus, Taurat dan Budaya", h. 4.

⁷³ Amri, "Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi", h. 114.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 114-115.

menjadikan Alkitab sebagai sumber rujukan mereka. Sama halnya dengan Yahudi yang memiliki sumber rujukan untuk menetapkan aturan atau hukum, baik dalam persoalan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan mereka. Dalam hal etika, ada dua sumber utama Yudaisme yaitu kitab suci dan literature para Rabi. Diantara tulisan-tulisan para Rabi yaitu Mishna, Midrasy, Talmud, dan Targum. Kumpulan-kumpulan besar tulisan ini pada dasarnya memberikan perhatian pada satu pokok persoalan, yaitu tentang cara manusia menjalani kehidupan untuk memenuhi perintah Allah, sehingga diri mereka menjadi suci dan berjalan sesuai dengan jalan Tuhan. Adapun kitab suci yang paling utama bagi mereka ialah Taurat.⁷⁵

Sebagaimana umat Islam, Yahudi juga melakukan ritual khitan meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Dalam Yudaisme, biasanya setiap tahun sekitar 100.000 orang disunat. Hal ini biasanya terjadi dalam sebuah upacara yang disebut *Brit Milah* yang disaksikan oleh anggota keluarga dan masyarakat. Ritual ini adalah praktik kuno yang telah dilakukan oleh orang tua Yahudi selama kurang lebih 3000 tahun. Sunatan dalam tradisi Yahudi dapat dilakukan pada hari Sabat atau hari-har suci.⁷⁶

Talmud memperkuat ajaran etika Yahudi dengan ketentuan-ketentuan yang lebih keras, seperti seseorang yang mengacungkan tinjunya kepada orang lain meskipun tidak sampai memukulnya adalah dosa, gaji seorang buruh hendaknya diberikan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Talmud juga melarang tindakan *genebath death* atau mencuri pikiran, yaitu suatu omongan atau perbuatan yang berpura-pura. Misalnya, menawarkan atau mengajak seseorang makan atau minum padahal dia yakin bahwa orang tersebut tidak akan mau menerima ajakan itu. Dalam Talmud menegaskan “katakanlah ya dengan sebenarnya dan tidak dengan sebenarnya.” Dalam agama Yahudi juga mengenal *gemeluth chasadim* yang artinya “berbuat kebijakan atau kebaikan”, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia karena kebaikan Tuhan. Yang sangat dianjurkan dalam Talmud ialah, mengunjungi orang sakit, takziah atau melayat, memberi makan orang fakir dan miskin, memberikan penghormatan terakhir pada

⁷⁵ *Ibid.*, h. 116-117.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 122.

seseorang yang meninggal dunia, dan menghibur orang yang sedang berduka. Selain itu, termasuk juga berbuat baik dalam membiarkan orang melakukan sesuatu yang baik atau mengajak kembali melakukan perbuatan baik, saling hormat menghormati, juga sopan dan santun.⁷⁷

Melihat ajaran moral yang terdapat dalam kitab-kitab agama Yahudi, sekiranya tidaklah jauh berbeda dengan ajaran-ajaran agama lainnya, terutama Islam dan Nashrani. Namun, dewasa ini ajaran-ajaran yang indah itu tidak lagi mereka mengenalnya. Kini yang tertanam dalam jiwa-jiwa mereka baik secara ondividu ataupun sebagai bangsa, ialah “Yahudi yang suci sebagai bangsa pilihan Tuhan, berada diatas segala bangsa di dunia.” Seorang Yahudi saja yang dilukai oleh bukan orang Yahudi, terutama bangsa Arab, harus dibalas dengan membunuh berpuluh-puluh orang Arab.

Selanjutnya, bagi orang-orang Yahudi hari Sabat adalah hari terpenting dalam sepekan, hari yang menurut keyakinan mereka merupakan hari terakhir (ketujuh), sebab waktu dalam sepekan diawali dengan hari Ahad. Adapun beberapa ritual mereka pada hari Sabat ialah, menunaikan sembahyang atau memanjatkan do’a, membersihkan serta menyucikan seisi rumah, dan anggota keluarga diharuskan mengenakan pakaian termewah, lagu-lagu pujian mulai dilantukan di dalam Sinagog dengan kalimat awal “Mari kita bernyanyi di hadapan Tuhan”, ritual hari Sabat ditutup pada malam berikutnya (malam Ahad) dengan lantunan nyanyian dan lagu-lagu pujian untuk Tuhan. Momen itu, dihiasi dengan lilin lingkar yang menyala, penyajian minuman anggur, serta pembakaran dupa dari rempah-rempah yang aromanya manis. Momen ini disebut dengan istilah Havdalah. Pada hari ini tidak boleh ada aktivitas, tidak bekerja ialah kewajiban yang tidak boleh dilanggar pada hari Sabat. Diharamkan melakukan pekerjaan apapun pada hari itu, baik itu jual beli, berpergian, atau bahkan berperang.⁷⁸

Dalam kultur Yahudi, dikenal juga ritual *Hashanah*, yaitu meniup sangkakala. Sangkakala ini pada mulanya merupakan tanduk

⁷⁷ Djam’annuri, “*Agama-Agama Dunia*,” ed. Khairullah Zikri Rahmat Fajri, Roni Ismail, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012), h. 446-447.

⁷⁸ Thariq as-Suwaidan, *Ensiklopedi Yahudi*, h. 183-184.

domba yang dipersembahkan Ibrahim untuk menebus putranya, Ishaq. Sangkakala ini dianggap sebagai bagian penting dalam ritual agama Yahudi. Peniupan sangkakala ini dipahami oleh orang-orang Yahudi sebagai pengumuman terkait momen-momen penting, permulaan hari sabtu, awal hari raya, munculnya bulan, awal tahun Yobel yang diyakini sebagai masa pengampunan bagi setiap orang Yahudi yang melakukan amalan tertentu, dan hari pengampunan yang di hari itulah puasa serta sembayang berakhir dengan penanda ditiupnya sangkakala.⁷⁹ Ada beberapa hari raya juga bagi Yudaisme diantaranya adalah, hari raya paskah yang biasa diperingati pada tanggal 14 April, hari raya Sukkot, hari raya atau festival purim, hari raya pentakosta, hari raya pengampunan, dan hari raya Hanukkah.⁸⁰

Kemudian, dari sisi sosial, komunitas keagamaan (religious community) sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam suatu klompok atau kelompok penganut keagamaan. Komunitas penganut keagamaan diatur secara formal dan informal. Komunitas Yahudi terorganisir dalam kelompok keagamaan yaitu penganut Agama Yahudi. Istilah Yahudi tidak hanya ditujukan untuk nama agama tetapi juga ditujukan kepada nama bangsa. Dalam sejarahnya istilah bagi orang-orang Yahudi mengalami perubahan istilah-istilah; seperti Hebrew, Israel, Judean Zionis dan Jews. Istilah pemimpin komunitas Penganut Yahudi dalam sejarahnya mengalami perubahan mulai dari Partiarckh (zaman Ibrahim), kepala suku, Hakim, Raja sampai Rabbi. Namun dalam Negara Israel dipimpin oleh perdana Menteri. Sejak Tahun 70 S.M., terdapat komunitas Yahudi di Timur Tengah dan Afrika Utara termasuk Mesir dan Yunani dan Itali, Prancis, Spanyol, Jerman bahkan Inggris. Komunitas lama di Babilonia telah tumbuh juga, dan penghuni Bangsa Yahudi telah menembus Arab sampai Yaman.⁸¹

Sebagai komunitas Agama, penganut Agama Yahudi berbeda dengan Kristen dan Islam. Perbedaan tersebut dikarenakan konsep keyakinan, prilaku dan pengalaman keagamaan. Kebanyakan orang-

⁷⁹ *Ibid.*, h. 171.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 179.

⁸¹ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan," h. 144.

orang Yahudi menolak keberadaan Yesus sebagai juru selamat. Mereka beranggapan bahwa Juru Selamat yang benar akan membawa keselamatan, tidak memerlukan “kedatangan kedua”. Para penganut Agama Yahudi meyakini bahwa konsep Trinitas merupakan hal yang bertentangan dengan keesaan Tuhan, terutama keyakinan Kristen bahwa Yesus adalah Anak Tuhan. Begitu pula sikap penganut Agama Yahudi tidak mengakui ajaran Islam dikarenakan beberapa hal. Sebagaimana yang dikutip oleh Ilim Abdul Halim, Firestone ungkapkan bahwa barangkali sebagaimana tradisi pada masa itu menegaskan bahwa Muhammad tidak sesuai dengan harapan mereka tentang seorang yang dinantikan. Hal ini jelas dalam al-Qur’ān bahwa walaupun wahyu-wahyu itu disebutkan berulang-ulang oleh Muhammad kepada masyarakat Madinah yang mirip dengan wahyu dalam Taurat tetapi berbeda dalam rinciannya. Orang-orang Yahudi curiga keotentikannya al-Qur’ān diwahyukan dalam bahasa Arab dan dalam konteks budaya Arab. Sebagaimana Taurat diwahyukan dalam bahasa Ibrani dan dalam konteks budaya bangsa Israel. Perbedaan gaya wacana ini mungkin menjelaskan banyak perbedaan. Tetapi ketidaksesuaian itu rupanya kurang bagi orang-orang Yahudi yang telah waspada terhadap apa yang mereka anggap penyimpangan makna Bibel Yahudi yang ditemukan dalam Perjanjian Baru dan interpretasi orang-orang Kristen.⁸² Secara sosiologis Yahudi termasuk agama karena memiliki unsur-unsur agama yaitu kepercayaan keagamaan, pengalaman keagamaan, ritual keagamaan dan komunitas keagamaan. Yahudi sebagai fakta sosial keagamaan telah berperan dan berinteraksi dengan masyarakat non-Yahudi baik dalam komunikasi konflik maupun integrasi.⁸³

C. Tradisi Keagamaan Yahudi

Orang-orang Yahudi tidak pernah melafazkan nama Tuhannya secara langsung, karena mungkin akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu, mereka melambangkan-Nya dengan huruf mati YHWH tanpa bunyi. Lambang ini dapat dibaca *YeHoVah*, *YahWeh*,

⁸² *Ibid.*, h. 145.

⁸³ *Ibid.*

atau *Ye-Ho-We*. Inti ajaran agama Yahudi terkenal dengan istilah “Sepuluh Firman Tuhan” (*Ten Commandments* atau *Decalogue*). Kesepuluh firman Tuhan tersebut diterima oleh Nabi Musa di bukit Sinai, yang ketika itu terjadi dialog antara Musa dan Tuhan. Kesepuluh firman tersebut ialah: 1) jangan menyembah kepada selain Yahweh, 2) jangan menyembah patung atau berhala atau gambar, 3) jangan menyebut nama Yahweh dengan sia-sia, 4) muliakan dan sucikan hari Sabtu (Sabat), 5) hormatilah ibu dan bapak maka dipanjangkanlah umurmu, 6) jangan berzina, 7) jangan membunuh saudaramu, 8) jangan bersumpah palsu, 9) jangan mencuri, 10) dan jangan menginginkan kepunyaan saudaramu tanpa hak.⁸⁴

Penyebutan istilah Yehovah atau Yahweh ini tidak diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Boleh jadi perkataan tersebut berasal dari nama suatu benda hidup atau panggilan untuk orang ketiga gaib, yang dalam bahasa Arabnya adalah “ya huwa” yang artinya “wahai dia”, ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Musa yang menamakan Diri-Nya dengan “Yang aku ada”, atau “yahuah”. Kalau kita melihat kepada dasar agama Yahudi, maka akan kita pahami sifat Yehovah yang pertama dan utama sebagaimana yang tercantum dalam firman kedua diatas. Perintah itu lengkapnya berbunyi: “jangan membuat patung yang diukir ataupun menggambarkan apa yang di langit dan apa yang ada di atas bumi. Jangan menyembah patung-patung dari jenis apapun, dan jangan kalian sujud serta beribadah kepadanya.” Meskipun demikian, kitab-kitab Taurat tetap menyifati Tuhan dalam satu gambaran yang benar-benar menyerupai sifat-sifat manusia atau antropomorfisme.⁸⁵

Gambaran tersebut akan terlihat jelas dari berbagai penjelasan dan penerangan dari kaum Yahudi yang menyatakan keyakinan mereka, seperti Yehovah pernah berjalan-jalan bersama rombongan bani Israel dalam wujud sekelompok awan. Sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Keluaran 13:20-21 yang berbunyi sebagai berikut:

⁸⁴ Syafieh, “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): h. 145-146.

⁸⁵ Djam’annuri, “*Agama-Agama Dunia*,” h. 421-422.

“Dan merekapun berpindahlah dari Sukkut untuk menetap di Itsam di penjuru gurun pasir, dan yang berjalan di hadapan bersama-sama mereka ialah Tuhan, pada siang hari dalam sekelompok awan sebagai pedoman dalam perjalanan dan juga pada malam hari dalam sekelompok api untuk menerangi jalan mereka. Kemudian naiklah Musa, Harun, Nadab, dan 70 ketua-ketua Israel, mereka telah melihat Tuhan Israel, yang di bawah kedua kaki-Nya terdapat seperti potongan akik biru yang jernih seperti jernihnya langit, namun Tuhan tidak mengulurkan tangan-Nya itu kepada pembesar-pembesar Israel....”

Yehovah juga dianggap tidak luput dari dosa oleh bani Israel. Seringkali Dia berbuat salah, lalu kemudian menyesali kesalahan-Nya itu sendiri sebagaimana pengakuan-Nya “maka menyesallah Tuhan atas kesalahan-Nya yang telah dilakukan-Nya kepada rakyat-Nya.”⁸⁶ Tuhan pernah berkata kepada Samuel “Aku menyesal setelah Aku jadikan Saul menjadi raja, karena dia telah berpaling muka dan tidak menjalankan perintah-Ku sama sekali.” Yehovah adalah Tuhan yang bersifat keras, perusak dan fanatik terhadap kepentingan rakyat-Nya, karena Dia bukanlah Tuhan untuk semua bangsa, melainkan hanya Tuhan bani Israel. Dengan demikian, Dia adalah musuh bagi Tuhan-Tuhan yang lain. Kaum Yahudi juga menyifati Tuhan sebagai ketua perkumpulan jahat, karena Tuhan berkata: “Bila kamu dibawa Tuhan ke bumi harus kamu masuki supaya dapat memilikinya, Tuhn telah menghalau bangsa-bangsa lain dari depanmu, yaitu tujuh bangsa yang lebih banyak jumlahnya daripada kamu dan lebih kuat mereka itu daripada kekuatanmu. Dan Tuhan telah menolak mereka kedepan, maka engkau memukul mereka dan hendaklah engkau halangi dan sakiti mereka, jangan mengikat janji dengan mereka dan jangan pula kasihani mereka semua.”⁸⁷

Kalau kita amati ayat-ayat Taurat yang menceritakan tentang sifat-sifat Tuhan, maka kelihatan sekali bahwa Tuhan itu merupakan sumber kekuatan yang kejam, dendam, bengis, dengki, dan tidak senang kepada bangsa-bangsa selain Israel. Sifat-sifat Yehovah berdasarkan gambaran Taurat tersebut dapat kita katakana memenuhi dua cara penafsiran, yaitu antropomorfisme dan antropopatisme. Yang

⁸⁶ *Ibid.*, h. 422.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 423.

pertama adalah penafsiran yang menyifati Tuhan sebagai manusia dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada Tuhan, seperti Tuhan memiliki tangan, berkata-kata, lidah, dan sebagainya. Dan yang kedua antropopatisme, merupakan menyamakan perasaan Tuhan dengan berbagai perasaan manusia, seperti Tuhan membenci, marah, menertawakan kesibukan manusia, berdiam diri, merintih, mengasihi, menyesal, dan lainnya.⁸⁸

Tetapi, yang menarik kita perhatikan ialah bahwa ajaran wahyu Musa tersebut tidak ditulis secara langsung oleh Musa sendiri ataupun pada saat Musa masih hidup, melainkan dituliskan setelah 6 abad kemudiannya. Dalam persoalan ini lain halnya dengan penulisan wahyu al-Qur'ān yang ditulis oleh penulis Muhammad segera setelah turunnya wahyu, sehingga ada dokumen-dokumen yang valid, yang dapat dicek langsung oleh para Hufadz pada masa itu. Apakah dalam masa sekian lama itu kemurnian atas keseluruhan wahyu yang pernah diajarkan oleh Musa dapat dijamin benar-benar valid dalam penulisannya?. Sudah pasti kewahyuan dalam kitab Taurat masa kini dapat diragukan keotentikannya, terutama dari sisi materinya, karena hanya berisi dari rahib-rahib yang bersangkutan, baik itu dari aliran orthodox maupun aliran yang mementingkan ratio. Agama-agama yang datang setelah Musa senantiasa memperingati kepada para rahib Yahudi tentang kemurnian Taurat Musa meskipun secara prinsip-prinsipnya saja. Bahkan Yesus (Isa) sendiri selalu menyanggah dan menentang atas perbuatan para rahib Yahudi yang banyak menyeleweng dari ajaran Taurat Musa, sehingga menimbulkan api dendam terhadap Yesus, karena martabat dan pengaruhnya tercemar dimata pengikut-pengikut Yahudi sendiri.⁸⁹

Nabi-nabi kalangan bani Israel memiliki tempat yang istimewa dalam sejarah kenabian Kristen bahkan sejarah kenabian agama samawi lainnya, Yahudi dan Islam. Tidak ada negeri selain Israel yang memiliki jumlah nabi yang sebanding dengan mereka. Peran para nabi bagi kehidupan keagamaan di Israel tidak dapat diremehkan begitu saja, kendatipun masih banyak terdapat

⁸⁸ *Ibid.*, h. 423-424.

⁸⁹ M. Arifin, "Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar," 9th ed. (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2001), h. 126-127.

penyelewengan yang mereka lakukan terhadap hukum Tuhan. Namun, tanpa adanya para nabi tersebut kemungkinan penyelewengan akan jauh semakin parah.⁹⁰

Nabi-nabi tersebut semuanya merupakan orang-orang yang miskin yang datang dari bukit-bukit Yudea, turun ke kota dan ke kuil-kuil. Dimana saja dia dapat berkumpul dengan pendengar-pendengarnya, disitulah diperdengarkan khotbah-khotbah yang penuh dengan ajaran-ajaran moral dan keimanan. Nabi-nabi itulah yang senantiasa menyampaikan pernyataan-pernyataan ketuhanan dan memegang kendali atas agama, raja mengendalikan hukum-hukum Negara, pendeta mengurus peraturan-peraturan yang berkenaan di biara dan kuil-kuil. Para Nabi itu tidak hanya mengajarkan kepada orang Yahudi untuk menempuh jalan yang benar dan lari dari kesesatan, namun juga menyatakan bahwa “setiap orang Yahudi harus menyatakan perang suci demi menentang kejahatan; Cintailah Yehovah dan perangilah syaitan”, demikianlah pesan mereka. Tak hanya itu, mereka juga mengajarkan tentang kedatangan Al-Masih yang ditunggu.⁹¹

Rasul terakhir dari kalangan Yahudi yang diutus oleh Allah pasca wafatnya Musa adalah Nabi Isa as., yang berusaha keras mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Namun, seperti sebelumnya ajaran itu uteras ditentang bahkan penentang hebat itu datang dari kalangan mereka sendiri yang mengaku sebagai pewaris, pejuang ajaran Nabi Musa as. Keangkuhan mereka yang konon memiliki ilmu yang tinggi tentang Taurat menjadi penyebab pertentangan itu. Kemahiran yang mereka miliki, kedudukan mereka yang tinggi dalam masyarakat, telah melahirkan kesombongan dalam diri mereka. Mereka menolak keras dakwah daripada seorang manusia biasa yang miskin dan tidak berbapak yakni Nabi Isa as. Setiap kali datang Rasul baru yang menyeru kepada kebenaran dan mencoba membawa kembali mereka kepada ajaran yang tauhid, karena status sosial mereka yang tinggi dalam masyarakat, mereka malah memfitnah, menuduh, dan melabelkan nya sebagai nabi pendusta. Dan

⁹⁰ Sudarman, “Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Kalam* 6, no. 2 (2012): h. 304-305.

⁹¹ Djam’annuri, “Agama-Agama Dunia,” h. 448-449.

lebih buruknya lagi mereka bahkan berkomplot untuk membunuh nabi baru itu.⁹²

D. Interaksi Yahudi Dengan Islam

Interaksi antara Yahudi dengan Islam secara langsung dalam al-Qur'an terjadi tatkala umat Islam berada di kota Yastrib (Madinah). Kota yang merupakan tempat hijrah Nabi Muhammad saw., untuk menghindari diskriminasi dan siksaan dari bangsa Quraish di Makkah. Ketika Nabi berada di Madinah, beliau menaruh perhatian besar pada komunitas Yahudi yang sudah sejak lama menetap di Madinah, jauh sebelum kedatangan suku Aus dan Khazraj.⁹³ Setelah kedatangan suku Aus dan Khazraj kekayaan Yahudi menjadi berkurang sebab direbut oleh kedua suku tersebut melalui peperangan. Seiring bergesernya waktu, suku Aus dan Khazraj terus dilanda konflik yang akar permasalahannya tidak terlepas dari persoalan perebutan lahan ekonomi. Masing-masing orang Yahudi juga terlibat dalam peperangan antara suku Aus dan Khazraj. Pada peperangan ini Yahudi Bani Nadir dan Quraidah menyerang Yahudi Bani Qainuqa sampai keadaan Bani Qainuqa tercerai berai seperti suku Khazraj yang kalah oleh suku Aus. Peperangan ini sungguh meninggalkan luka yang mendalam bagi suku Khazraj. Sehingga pada masa kedatangan Nabi Muhammad saw., dendam lama ini dinyalakan kembali.⁹⁴ Secara teologis kaum Yahudi dipersepsikan sebagai musuh bebuyutan umat Islam. Permusuhan tersebut disebabkan akibat kerasnya kebencian Yahudi terhadap umat Islam.⁹⁵

Tatkala rombongan Nabi datang dari Makkah dan tiba di Madinah sekitar tahun 622 H, orang-orang Yahudi telah

⁹² Sabbarudin Hussein, "*Yahudi, Syiah, dan Dajal: Penyebar Fitnah, Pemesong Akidah*," h. 34-35.

⁹³ Gumilar Irfanullah, "Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Andalus," *Jurnal Hayula* 1, no. 1 (2017): h. 66-67.

⁹⁴ Khoiril Anwar, "Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam," *Al-Ahkam* 26, no. 2 (2016): h. 183-184., <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.997>.

⁹⁵ Muhammad Tasrif, "Telaah Tematik Dan Kontekstual Terhadap Hadis-Hadis Tentang Interaksi Islam Dan Yahudi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): h. 125., <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.29>.

mempersiapkan dengan matang untuk menyambut kedatangan Nabi, dengan perhitungan mereka bahwa pendatang baru itu akan menjadi faktor penting dalam membendung agresifitas Kristen yang sejak dulu mengusir mereka dari tanah Palestina.⁹⁶ Orang-orang Yahudi sendiri pada mulanya sudah menempati tanah Arab pada awal abad pertama Masehi. Kedatangan mereka di Hijaz diperkirakan terjadi antara abad pertama dan kedua Masehi pasca terusirnya mereka dari tanah Mesir. ada yang mengatakan mereka menetap di Arab bagian Utara sejak zaman Nabi Musa as., ada pula yang mengatakan bahwa bukan di Arab bagian Utara tetapi bagian Selatan (Yaman). Tidak diketahui secara pasti kapan mereka tinggal dan menetap di Madinah. Meskipun begitu, satu hal mesti kita ketahui bahwa ketika Nabi berada di Madinah penduduk yang mendiami kota tersebut ialah bangsa Arab dan Yahudi yang terdiri dari beberapa suku. Kemajemukan kota Madinah semakin kompleks pasca kedatangan Nabi Muhammad saw.⁹⁷

Orang-orang Yahudi sudah lama mengharapkan kedatangan Nabi Muhammad saw., orang Madinah yang pertama kali melihat kedatangan Nabi ialah kalangan Yahudi yang sudah lama menunggu. Melihat kedatangan Nabi, mereka berkata “wahai Bani Qaila, ini kakek kalian telah datang”.⁹⁸ Setelah melihat kemajemukan kota Madinah, kemudian Nabi membuat kesepakatan dengan seluruh komunitas agama dan suku untuk hidup saling berdampingan dengan baik, rukun, saling melindungi, saling bekerjasama, dan saling melindungi daerah-daerahnya dari serangan luar. Kesepakatan inilah yang kemudian kita kenal dengan sebutan piagam madinah. Esensinya, tujuan ditetapkannya piagam Madinah adalah untuk mewujudkan pertahanan dan keamanan bersama, saling menasehati untuk berbuat kebajikan, kebebasan beragama, sehingga adanya keterbukaan dikalangan rakyat Madinah, bukan sikap eksklusif yang

⁹⁶ Fauzan, “Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi,” *Jurnal Al-Adyan* VI, no. 1 (2011): h. 11.

⁹⁷ Fina Nuriah and Rohimatil Umah, “Reinterpretasi Ayat Al- Qur ’ an Tentang Hubungan Muslim -Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma ’ Na Cum Maghza Terhadap QS . Ali Imran [3] : 118-120),” *Jurnal Mashahif* 1, no. 1 (2021): h. 12.

⁹⁸ Anwar, “Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah : Pengaruhnya Terhadap Politik Islam,” h. 186.

mementingkan golongan tertentu, yang lebih penting ialah umat Islam boleh mengadakan kerjasama dengan umat lain.⁹⁹ Pada awalnya, terjalinlah kehidupan yang harmonis antara umat Muslim dan Yahudi. Yahudi sangat hangat menyambut umat Muslim dengan perkiraan mereka kedatangan Muhammad untuk menjadi alat mencapai misi mereka yaitu menguasai perekonomian. Akan tetapi, sangat disayangkan kedatangan Nabi jauh dari perkiraan, dugaan mereka. Nabi sangat tidak mudah bahkan tidak bisa untuk mereka peralat dan tidak selamanya menguntungkan bagi kaum Yahudi.¹⁰⁰

Hingga suatu hari orang-orang dari komunitas Yahudi bekerja sama dengan Musyrik Mekah untuk menyerang Muslim. Beberapa kasus pengkhianatan Yahudi telah didokumentasikan, terutama konflik Khandaq pada tahun 627 M. Perang Khandaq mengadu 3000 Mulsimin melawan 10.000 orang dari koalisi Yahudi, Musyrikin Mekkah, dan suku-suku Arab. Nabi Muhammad kemudian memilih untuk mendeportasi orang-orang Yahudi (Bani Qanuiqa' dan Nadhir) sebagai akibat dari pengkhianatan ini. Sedangkan Bani Quraizah yang terbukti berkhianat dihukum mati (5 H). Orang Yahudi lain yang tidak melakukan makar, di sisi lain, diizinkan untuk tetap tinggal di Madinah. Suku-suku Yahudi tersebut diantaranya yakni Bani Auf, Bani al-Najar, Bani al-Haris, Bani Saidah, Bani al-Aus, Bani Sa'akat, Bani Saidah, Bani Jafnat, Bani Syutaibat, dan Bani Jusyam.¹⁰¹

Kontribusi Yahudi terhadap agama Nabi Muhammad Saw., juga cukup besar. Bahkan menempati ajaran-ajaran yang pokok seperti meng-Esakan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi-nabi, hari perhitungan amal dan kebangkitan, surga-neraka, dan juga ketetapan Tuhan.¹⁰² Bahkan sejak suku Quraish berinteraksi dengan orang-orang Yahudi, paham ke-Esaan Tuhan telah terinternalisasi pada orang-orang Quraish. Pengakuan ke-Esaan Tuhan ini menancap dihati

⁹⁹ Saiful Bahri, "Interaksi Antara Kaum Muslimin Dan Kaum Yahudi," *Jurnal Islam Futura* VI, no. 2 (2007): h. 98-99.

¹⁰⁰ Landy T Abdurrahman, "Madinah Era Nabi Muhammad Saw Perspektif Kajian Hadis," *Jurnal Panangkaran* 5, no. 1 (2021): h. 125.

¹⁰¹ Nuriah and Umah, "Reinterpretasi Ayat Al- Qur ' an Tentang Hubungan Muslim -Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma ' Na Cum Maghza Terhadap QS . Ali Imran [3] : 118-120)," h. 13.

¹⁰² Anwar, "Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah : Pengaruhnya Terhadap Politik Islam," h. 190-191.

mereka melalui interaksinya dengan orang-orang Yahudi. Hanya saja kemudian mereka menjadikan patung sebagai sekutunya.¹⁰³ Masa-masa awal Madinah Nabi Muhammad banyak mengikuti keyakinan Yahudi dengan tujuan menarik simpatinya. Misalnya, ikut serta melaksanakan puasa, memperbolehkan makan makanan yang diharamkan bagi kaum Yahudi, menikahi wanita-wanitanya, shalat menghadap baitul maqdis. Ibnu ‘Abbās menceritakan, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Nabi melihat orang-orang Yahudi menjalankan puasa pada hari ‘Asyūrā` dalam rangka memperingati hari diselamatkannya orang-orang Yahudi (Bani Israel) dari musuh-musuhnya. Lalu Nabi menyuruh pengikutnya untuk ikut serta berpuasa. Demikian juga dengan shalat yang menghadap ke baitul maqdis mengikuti orang-orang Yahudi yang juga menghadap ke arah yang sama. Namun di kemudian hari ketika pengikut Nabi sudah banyak, Nabi memindahkan kiblatnya ke Makkah sebagai bentuk penentangan terhadap Yahudi yang tidak patuh terhadap kekuasaan Nabi. Berkaitan dengan makanan dan menikahi wanita Yahudi, QS. al-Mā`idah: 5 menegaskan bahwa makanan atau binatang sembelihan orang-orang yang diberi Kitab (Yahudi) halal bagi pengikut Nabi Muhammad, sebagaimana makanan (binatang sembelihan) pengikut Nabi juga halal bagi Yahudi. Demikian juga boleh menikahi wanita-wanita Yahudi. Tujuan Nabi Muhammad mengadopsi ajaran-ajaran Yahudi karena Nabi berharap simpati dari orang-orang Yahudi, hingga kemudian Yahudi dapat membantu berlangsungnya proses kekuasaan yang sedang dibangunnya. Tanpa ada orang-orang Yahudi di Madinah, Nabi tidak mungkin hijrah ke kota ini meski Nabi memiliki saudara-saudara dari keluarga kakeknya, yakni suku Khazraj. Tiga keluarga besar Yahudi di Madinah, yakni Bani Qainuqā’, Bani al-Naḍīr, dan Bani Quraidah, menjadi faktor utama yang mendorong Nabi Muhammad memilih hijrah ke Madinah. Selain orang-orang Yahudi di Madinah memiliki kelas sosial tinggi, kaya raya, juga memiliki keselarasan paham agama yang dimiliki Nabi Muhammad yang didapat dari Abdul Muṭalib dan Abū Ṭālib, yaitu sama-sama menentang penyekutuan terhadap Tuhan.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*, h. 189-190.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 192-193.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Zulkamaini, 'Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama', *Jurnal Miqot*, XXXIII.1 (2009)
- Abdurrahman, Landy T, 'Madinah Era Nabi Muhammad Saw Perspektif Kajian Hadis', *Jurnal Panangkaran*, 5.1 (2021), 108–28
- Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *'Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2'* (Jakarta: Pustaka Azzam)
- , *'Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6'* (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *'Tafsir Ath-Thabari Jilid 9'* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Adip, M. Noupal, M. Hakim, Lukma Nul, "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 64–84
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *'Tafsir Al-Maraghi Jilid 1'* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992)
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 1987)
- Al-Fairuzabadi Ya'qub, M., *'al-Qamus Al-Muhith'* (Beirut: Muassasah al-Risalah)
- Al-Husain al-Baihaqi, Ahmad, *'al-I'tiqad Wa Al-Hidayah Ila Sabil Al-Rassiyad'* (Riyadh: Dar Al-Fadhilah, 1999)
- Ali, Muhammad, 'Membunuh "Nabi-Nabi"', *Jurnal Dialogia*, 8.1 (2010)
- Ali Wasik, Moh, 'Islam Agama Semua Nabi: Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Esensia*, 17.2 (2016)
- Amar, Muhammad, 'Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an' (UIN AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH, 2019)

- Amin, Muhammad Maghfur, 'Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al- Qur ' an Anti - Semitis)', *Jurnal QOF*, 4.1 (2020)
- Amri, Muhammad, *Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi*, ed. by Junaidi Khab, 1st edn (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018)
- Anwar, Khoirul, 'Relasi Nabi Muhammad Saw Dan Yahudi Di Madinah', *Jurnal Ahkam*, 26.2 (2016)
- , 'Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam', *Al-Ahkam*, 26.2 (2016), 179 <<https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.997>>
- Bahri, Saiful, 'Interaksi Antara Kaum Muslimin Dan Kaum Yahudi', *Jurnal Islam Futura*, VI.2 (2007)
- Dewi Anggraeni, "“Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an”", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12.1 (2016)
- Djam'annuri, 'Agama-Agama Dunia', ed. by Khairullah Zikri Rahmat Fajri, Roni Ismail, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012)
- Fauzan, 'Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi', *Jurnal Al-Adyan*, VI.1 (2011), 1–16
- H. Timitius, Kris, "“Pengantar Metodologi Penelitian”" (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017)
- Hakim, Abdul, "“Menimbang Metode Syaikh Ab Dul Qadir Al-Jilani Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah”", *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2013), 31–42 <<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2322>>
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha&Sikh*, IV (Bandung: Cv. Diponegoro, 1985)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989)
- Harahap, Iqbal, *Ibrahim Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim Dalam Taurat, Injil Dan Al-*

Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2014)

Hasan, Khalifah Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*, ed. by Deni Rahmatillah Muslich Taman, I (Riau: Tafaqquh Media, 2017)

Hussein Sabbarudin, *'Yahudi, Syiah, Dan Dajal Penyebar Fitnah, Pemesong Akidah'*

Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, I (Bandar Lampung: Aura Printing, 2014)

Ilim Abdul Halim, 'Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan', *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.2 (2017)

Irfanullah, Gumilar, 'Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Andalus', *Jurnal Hayula*, 1.1 (2017)

Ismail bin Katsir, *'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1'* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

———, *'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3'* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 4th edn (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Khoirul Anwar, "RELASI YAHUDI DAN NABI MUHAMMAD DI MADINAH: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam", *Jurnal Al-Ahkam*, 26.2 (2016)

M. Arifin, *'Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar'*, 9th edn (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2001)

Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, 5th edn (Semarang: Wicaksana, 1980)

Mohq, Teungku, *'Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2'*, II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Mubarak, 'Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah', *Jurnal Al-*

Adyan, 6.2 (2019)

Mubarak, Ahmad Agis, “Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam”, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), 64–76 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>>

Muhamad Nur Hasan Mudda’i, ‘Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur’an (Studi Pemikiran Thabathaba’i, Edip Yuksel, Dkk)’ (IAIN Salatiga, 2018)

Nuriah, Fina, and Rohimatil Umah, ‘Reinterpretasi Ayat Al- Qur ’ an Tentang Hubungan Muslim -Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma ’ Na Cum Maghza Terhadap QS . Ali Imran [3] : 118-120)’, *Jurnal Mashahif*, 1.1 (2021), 118–20

Nursheha, Dzulhadi Qosim, ‘Al-Qur’an Dan Pengembangan Studi Agama’, *Jurnal Tsaqafah*, 10.2 (2014)

Qudaisy al-Yafi’i, Abdul Fattah, ‘*al-Tajsim Wa Al-Mujassimah Wa Haqiqah Aqidah Al-Salaf Fi Al-Sifat Al-Ilahiyyah*’ (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2010)

Quraish Shihab, ‘*Tafsir Al-Misbah Jilid 1*’ (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Rahman, Nailur, ‘Konsep Yahudi Dalam Al-Qur’an’, *Rausyan Fikr*, 14.1 (2018)

Rambe, Uqbatul Khoir, “Hadis Tematik Antropomorfisme”, *Kewahyuan Islam*, 2019

Rofifah, Dianah, ‘Yahudi Dalam Al-Qur’an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir)’, *Jurnal Al-Muhafidz*, 1.2 (2020), 12–26

Saefullah MS, *Kisah Para Nabi*, ed. by Ikhlas Hikmatiar (Jakarta: Qisthi Press, 2015)

Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an (Kajian Kosakata)* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Saidurrahman, Saidurrahman, “Sikap Dan Pandangan Orang-Orang

- Yahudi Terhadap Islam”, *Jurnal THEOLOGIA*, 25.2 (2016)
<<https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.393>>
- Sarkowi, “Teologi Islam: Dari Teologi Klasik Hingga Teologi Kontemporer”, *Jurnal Qolamuna*, 4.1 (2018), 133–46
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 1’* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Shabbir, Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman’* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 3’* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Siti Khodijah Sipahutar, “Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi” (IAIN Beangkulu, 2021)
- Sja’roni, M., ‘Studi Tafsir Tematik’, *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, 1.12 (2014)
- Sudarman, “Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama”, *Jurnal Kalam*, 6.2 (2012)
- Sufa’at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&B”* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sulaeman, Otong, ‘Israel Dalam Teks-Teks Agama Islam’, *Jurnal ICMES*, 2.1 (2018), 86–107
<<https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.19>>
- Suryadi, Anggi, “Konsep Kenabian Dalam Agama-Agama Samawi Perspektif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Maraghi” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Syafieh, “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal At-Tibyan*, 1.1 (2016)
- Tasrif, Muhammad, ‘Telaah Tematik Dan Kontekstual Terhadap Hadis-Hadis Tentang Interaksi Islam Dan Yahudi’, *Al-Tahrir:*

Jurnal Pemikiran Islam, 11.1 (2011), 123
<<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.29>>

Thariq as-Suwaidan, *Ensiklopedi Yahudi*, ed. by Ahmad Khatib, Muhammad Ali (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015)

Torpin, Khotimah, *Agama Katolik Dan Yahudi : Sejarah Dan Ajaran* (Riau: Daulat Riau, 2012)

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, I (Jakarta: Gema Insani, 2013)

———, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, I (Jakarta: Gema Insani, 2013)

———, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Wisnu Tanggap Prabowo, *"Yahudi Madinah : Dari Era Nebuchadnezzar Hingga Khaibar*, ed. by Artawijaya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021)

YAMIN, MUHAMMAD, “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw”, *STAI AL-Hikmah Medan*, 2017, 116–18
<<https://www.neliti.com/publications/265468/peradaban-islam-pada-masa-nabi-muhammad-saw>>

Zaeni, Akhmad., ‘Interaksi Antara Muslim Dengan Nonmuslim Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Aulduna*, 01.02 (2019), 18–29

Zakaria, Aceng, “Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2018), 169–97